Menatap Cahaya di Britania Raya

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag

Guru Besar UINSA, Imam Tarawih dan Pendakwah
di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Menatap Cahaya di Britania Raya

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag

Guru Besar UINSA, Imam Tarawih
dan Pendakwah di Asia, Afrika,
Eropa dan Amerika

UINSA Press

Menatap Cahaya di Britania Raya

©2023
Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag
malzis@yahoo.com

Desain Cover: **Vicky Khoirul Aslam, S.Ds.**
Layouter: **F. A. Kafi**
Editor: **Muhammad Rizqi Kevin Melodi**

Penerbit:
UIN Sunan Ampel Press, Anggota IKAPI
Jl. Jendral A. Yani 117 Surabaya
E-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id
vi + 156 hal; 13 x 20 cm.

Cetakan I: Agustus 2023

ISBN : 978-602-332-158-2

Jika terdapat cacat pada buku ini, hubungi
081231304333 atau melalui email.
Buku akan diganti dengan buku baru.

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penulis. All rights reserved.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Saya amat bersyukur bisa melaksanakan semua tugas dakwah mulai awal Ramadan 1444 H sampai shalat Idul fitri di London dengan lancar. Badan juga tetap sehat, meskipun harus ke luar London, antara lain di Glasgow, Skotlandia, Manchester, Southampton, Cambridge, dan beberapa tempat lainnya dalam rentang waktu tanggal 21 Maret 2023 sampai 23 April 2023.

Masih ada lagi yang harus saya syukuri. Di tengah kesibukan tugas di negara yang amat dingin itu, saya masih bisa menulis laporan semua pelaksanaan tugas dengan lengkap yang dimuat di surat kabar dan media sosial. Kelelahan saya cepat sirna setiap kali melihat semarak Islam yang dimotori komunitas muslim Afrika, Timur Tengah, Turki, Pakistan, India, Indonesia dan beberapa komunitas lainnya, termasuk muslim penduduk setempat di London dan sekitarnya. Lebih-lebih pada bulan suci Ramadan. Cahaya Islam benar-benar telah menyinari Britania Raya. Buku ini adalah kumpulan dari semua tulisan di media sosial

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

itu dengan beberapa tambahan penting.

Saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor UINSA, Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip SEA., M.Phil., Ph.D., yang memberi kepercayaan saya melalui Surat Tugas untuk memberi kajian Islam pada komunitas muslim Indonesia di London atas undangan PMIL (Pengajian Muslim Indonesia di London dan Sekitarnya).

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama juga saya berikan kepada KBRI London dan pengurus PMIL di bawah payung besar organisasi KIBAR (Keluarga Islam Britania Raya), para mahasiswa pegiat dakwah, dan ibu-ibu muslimat yang memberi pelayanan dan penghormatan yang amat mengesankan selama saya bertugas.

Terakhir, saya ucapkan juga terima kasih dan penghargaan kepada istri saya, Rif'atul Ifadah yang amat ketat menjaga kesehatan saya selama melaksanakan tugas dakwah dan mengatur semua jadwal kegiatan yang amat padat.

Semoga buku ini bermanfaat untuk para pegiat dakwah dan semua pembaca.

Surabaya, 21 Mei 2023

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Daftar Isi

KATA PENGANTAR »» iii
DAFTAR ISI »» v
1. Keputusan Berangkat pada Saat Darurat »» 1
2. Langsung Dakwah Perdana Setelah Tiba »» 8
3. Keindahan Jamaah Aneka Etnis di Masjid London »» 18
4. Bersemangat dengan Terapi Shalat »» 29
5. Muslim dipercaya, London Bercahaya »» 38
6. Islamic Center London dan Geliat Muslimat »» 47
7. Adaptasi Cuaca dengan Buka Puasa »» 54
8. Buka Puasa bersama tanpa Melihat Agama dan Busana »» 60
9. Batu Raksasa Penyemangat Muslim Indonesia »» 67
10. Profesor itu Bertanya Soal Bekas Hitam di Dahi »» 75
11. Nikmatnya Shalat di Samping Penyantap Kebab »» 81

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

12. Lima Gelombang Shalat Hari Raya di Skotlandia »» 87
13. Ramadan Pertama dengan Pemimpin Tertinggi Muslim Pertama di Skotlandia »» 94
14. Salawat Berebana Pun Mendunia »» 101
15. Mengunjungi Masjid Erdogan 0.5 T dan Kampus Cambridge »»108
16. Tak Ada Orang Istimewa, Semua Harus Antre »» 114
17. Bazar Muslimah di Aula Gereja »» 121
18. Masuk Islam Gegara Menemukan Al Qur'an di Jalan »» 126
19. Tak Perlu Panik di Atas Kapal Titanic »» 131
20. Mendaftar Online Shalat Idul Fitri »» 140
21. Teks Khutbah Idul Fitri "Kaya dan Berkarya di Britania Raya" »» 147
22. Lampiran: Piagam Penghargaan dari KBRI di London »» 162

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(1)

Keputusan Berangkat pada Saat Darurat

Bersama Istri di Bandara Juanda (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"*Setiap kali saya mengeluarkan kotoran bercampur darah hitam lewat belakang,*
Saya merasakan sakit yang luar biasa dengan linangan air mata dan keringat dingin."

DUA bulan menjelang Ramadan 1444 H/2023, pengurus PMIL (Pengajian Muslim Indonesia London dan sekitarnya) meminta saya melalui telepon untuk menjadi imam dan pengisi kajian Islam di London. Permintaan itu dengan senang hati saya terima. Sebab, saya telah lama rindu bersafari dakwah kembali di kota global yang unggul dalam bidang seni, bisnis, pendidikan, penelitian, dan kesehatan itu setelah safari dakwah yang sama pada tahun 2005, yang laporannya telah saya tulis beberapa seri di harian Jawa Pos.

"*Pak, saya minta waktu sepekan. Saya minta ijin terlebih dahulu kepada pak Rektor. Jika diijinkan, saya berangkat memenuhi undangan teman-teman*," kata saya kepada Ustad Jamalul Lail. Saya masih ingat betul ustadz paruh baya ini. 17 tahun silam, saya tinggal di rumahnya di London selama Ramadan dengan nuansa sangat agamis melebihi rumah saya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Saat itu, mata saya berkaca-kaca, Saya terharu dan kagum menyaksikan ia merayu dua anaknya yang masih sekolah SD untuk makan sahur, lalu dengan sabar menyuapinya sendok demi sendok dengan iringan doa. Dan, anaknya juga mau. Padahal, guru dan teman-teman sekelasnya melarangnya berpuasa seharian, apalagi sebulan penuh.

Mereka takut kesehatan anak-anak yang amat memerlukan gizi dan protein pada masa-masa pertumbuhan seusia itu. "*Jika di Arab atau Indonesia, pemandangan ini biasa. Tapi, ini di negara sekuler*," kata saya dalam hati sambil menghabiskan segelas susu yang dihidangkan. Itu kisah 17 tahun silam. Sekarang, semua anak itu telah lulus dari perguruan tinggi dan bekerja di sebuah perusahaan. Mereka ikut membantu sebisanya syiar Islam bersama sang ayah.

Setelah mendapat ijin Rektor UIN Sunan Ampel, Prof. Ah. Muzakki, M.Ag., Dip.SEA., M.Phil., P.HD, dan saya menyatakan kesediaan berangkat, tiba-tiba usai berkhutbah Jum'at di Bapenda Jawa Timur, saya memuntahkan darah segar dengan gumpalan hitam. Ketika keadaan membaik setelah dirawat di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari selama empat hari dan berpindah ke RS Airlangga selama tiga hari, saya bertanya kepada dokter yang menangani saya, dr. Tri Asih Imroati, SpPd-KGEH, "*Apakah saya memungkinkan untuk tugas dakwah selama Ramadan di Inggris?*."

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Oh tidak apa. Lakukan prof, asalkan teratur minum obat sesuai resep. Jangan khawatir, sebab beberapa saluran yang pecah penyebab darah keluar sudah saya ikat," jawab dokter meyakinkan. "*Alhamdulillah*," kata anak-anak saya dan istri yang sedang memijit ringan kaki saya. Ketika sampai di rumah, saya sempatkan menulis pengalaman ruhani singkat melalui *hand-phone* dengan judul "***Pulang Sekolah***" dan telah saya kirim ke sejumlah teman terdekat.

Ijinkan saya mengutip kembali tulisan itu, Sebab catatan tersebut tanpa saya duga telah membuat sejumlah suami, termasuk para ustad yang sedang membimbing umrah di Makkah, merangkul istri-nya dengan linangan air mata, meminta maaf atas kurangnya penghargaan kepada istri selama ini.

Pulang Sekolah

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

INILAH hari ketujuh sakit saya, dan sekarang sudah pulang dari RS dengan selusin pelajaran berharga. "*Ada ratusan pesan Tuhan dalam setiap kejadian*," kata Jalaluddin Rumi. Setiap kali saya mengeluarkan kotoran bercampur darah hitam lewat belakang, saya merasakan sakit yang luar biasa dengan linangan air mata dan keringat dingin.

"*Anak-anakku tercinta, semoga engkau tidak sakit. Biar ayah saja. Saya lebih sakit melihat engkau sakit daripada sakit saya sendiri*," pesan kepada anak saya yang mengusap air mata dan keringat dingin di dahi. Kata itu saya kutip dari istri saya yang sering berkata, "*Aku melahirkan tujuh anak. Luar biasa sakitnya. Tapi seratus kali lebih sakit aku melihat putriku melahirkan anaknya*."

Saat sakit itulah, aku merindukan, benar-benar rindu ibuku almarhumah yang melahirkan saya. Saat itu pula, saya lebih dan lebih mencintai istri saya, sebagai pahlawan. Ia telah melahirkan tujuh anak dan mengenalkan mereka semua nama-nama Allah dan Rasul-Nya. Mengeluarkan kotoran najis saja sesakit itu, apalagi mengeluarkan manusia suci penerus risalah Nabi. Saudaraku, rindulah ibunda dengan sejuta doa. Lupakan kekurangan istri, dan cintai serta kagumilah ia sebagai "pahlawan agama tanpa tanda jasa" (02-02-2023).

Persoalan kedua menyangkut keberangkatan ke

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

London muncul. Mungkinkah panitia mengijinkan saya didampingi istri selama di Inggris, meskipun saya yakinkan, semua biaya perjalanan dan akomodasi saya tanggung secara pribadi. Ternyata, panitia memahami alasan saya dan mengijinkan.

Persoalan lain masih ada. Mungkinkah saya mendapatkan visa dari Kedutaan Inggris di Jakarta, mengingat biasanya pengajuan harus enam bulan keberangkatan, sedangkan waktu yang tersisa hanya sebulan. Dua pekan sebelum Ramadan, hanya visa istri saya yang keluar. "*Ajaib. Biasanya sulit. Sekarang mudah dan cepat*," kata *travel agent* yang menangani pengurusan visa dan asuransi.

Ketika anak saya yang tertua, Advan Navis Zubaidi mendoakan, "*Semoga visa ayah segera keluar*," Saya menjawabnya, "*Bagi saya, berpasrah kepada Allah jauh lebih baik. Jika Allah meridhai kepergian saya, visa pasti keluar. Jika harus Ramadan di Indonesia, juga pasti lebih baik menurut Allah, sebab sudah banyak kegiatan Ramadan yang telah terjadwal di Surabaya*."

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bagi saya, hidup ini akan lebih menyenangkan dengan membiarkan Allah membuat keputusan-Nya, daripada saya intervensi terhadap keputusan-Nya. Sebab, segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, dan semua kehendak-Nya pasti lebih baik daripada kehendak saya. Bisa saja, kita meminta sesuatu, padahal Allah menghendaki sesuatu yang lain yang jauh

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

lebih baik.

Saya yakin, tidak semua pembaca setuju dengan keyakinan saya. Tapi, inilah prinsip hidup yang membahagiakan saya. Tidak berarti saya tidak mau berusaha dan berdoa, sebab Allah amat membenci orang yang tak mau berdoa. Hanya saja, saya ucapkan doa dengan sedikit porsi, sedangkan 90% sisanya untuk mengagungkan Allah dan berpasrah kepada-Nya. Al Qur'an lebih banyak berisi perintah menyanjung keagungan Allah dan berpasrah kepada-Nya daripada perintah meminta kepada-Nya. Sekali lagi, inilah keyakinan yang paling membuat *fresh* otak saya dan paling besar dampaknya dalam kebahagiaan saya. Dengan cara ini, saya akan terbebas dari risiko kekecewaan jika suatu keinginan tidak tercapai. Alhamdulillah, semua kendala keberangkatan safari dakwah terlalui atas kehendak Allah. Saya dan istri yang mendampingi dan mengontrol kesehatan saya berangkat melalui Bandara Juanda- Singapore- London. (Surabaya, 21-3-2023).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(2)

Langsung Dakwah Perdana Setelah Tiba

Bersama ketua tim penjemput: Ustad Jamalul Lail (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Andaikan tidak tinggal di Inggris, mungkin saya tak bisa baca Al Qur'an," (Ibu Nana, peserta Pengajian Raboan London)

DI BANDARA Juanda, saya melihat pemandangan yang amat kontras. Ratusan jamaah umroh berbaris menuju gate tujuan Singapura dengan seragam batik busana muslim. Sebagian mereka orang lanjut usia tanpa alas kaki yang berjalan dengan fisik yang tampak lemah. Di sebelah mereka rombongan turis domestik dan asing dengan pakaian yang amat seksi.

Saya arahkan kembali pandangan saya ke jamaah umrah dengan bisikan hati, *"Masya-Allah, luar biasa cinta muslim Indonesia kepada Nabi. Mereka mengurbankan harta, fisik, dan nyawa demi Makkah dan Madinah, tempat kelahiran dan makam Nabi SAW, juga demi ketaatan memenuhi panggilan Allah."*

Setelah hanyut dalam keharuan spiritual, saya dan istri spontan menjerit serentak, melihat sepasang lansia yang tanpa alas kaki hampir terjatuh terlentang di atas lift eskalator menuju lantai dua. Setelah selamat, mereka tertawa terbahak-bahak tanpa ekspresi sedih.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Saya dan istri juga terbahak-bahak lebih keras sambil merangkul mereka. *"Nenek-kakek. Lain kali cukup berdiri saja di eskalator. Tidak perlu melangkah menaiki tangga, dan juga mohon pakai sandal, kek,"* kata istri saya sambil memegang pundaknya. Inilah peristiwa musibah berasa hiburan pertama yang saya jumpai. Sampai di pesawat, saya tak bisa menahan tawa jika teringat kakek dan nenek yang lugu dan tetap santai itu. Ha ha.

Setelah transit 90 menit di Bandara Changi Singapura (Selasa, 21/3/2023), pada pukul 22.45 Wib, kami *boarding* ke pesawat berikutnya menuju Bandara Heathrow (LHR), satu di antara enam bandara internasional Inggris. Bandara yang dibangun tahun 1930-an ini adalah bandara tersibuk kelima di dunia. Kami masih bisa menikmati aneka hidangan lezat selama 14 jam di pesawat, sebab ini hari terkahir sebelum memasuki Ramadan.

Rabu (22/3/2023) setelah subuh mendarat di Bandara Heathrow dan dijemput oleh pengurus PMIL (Pengajian Masyarakat Indonesia di London) yang semuanya pegawai KBRI Indonesia di London. PMIL adalah satu di antara puluhan organisasi pengajian masyarakat Indonesia di bawah payung besar organisasi KIBAR (Keluarga Islam Indonesia di Britania Raya) yang mengundang saya untuk safari dakwah 17 tahun silam (2005).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Bersama penjemput: Ari Wibowo dan Andaru Dhaniswara di Bandara LHR (dok)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

"Mohon maaf pak, kami terlambat," kata ustad Jamalul Lail bersama dua rekannya. Saya memang telah menunggu mereka selama 20 menit. "*Biasanya, pengambilan bagasi dan antrean di imigrasi cukup lama. Tapi ajaib benar. Bapak jauh lebih awal*," kata pak Ari.

Inilah kajaiban berikutnya setelah urusan visa dan kesehatan dalam perjalanan ke Kerajaan Inggris (United Kingdom) yang memiliki sekitar 100 pulau

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

kecil dan 300 bahasa yang sering kita dengar dalam percakapan masyarakatnya. Saya hanya diminta Imigrasi meyakinkan bahwa wanita di sebelah saya benar-benar istri saya.

Tanpa ada pertanyaan yang macam-macam. Koper dengan bau ikan asin dan presto bandeng untuk oleh-oleh juga tak tercium anjing pelacak ataupun petugas imigrasi. Padahal, sebelumnya saya amat khawatir terkena denda atau dipaksa buang di sampah. *"Mas, doa terus agar selamat di imigrasi. Jangan berhenti,"* pinta istri pada saya dengan ekspresi cemas dan kelelahan. Lalu saya bacakan doa tidur, dan istri ganti tertawa cekikikan. *"Ya agar mereka tertidur dan lupa periksa kopor kita,"* kelakar saya.

Setelah istirahat sejenak di Wisam Caraka, *guest house* milik KBRI di 42 Talbot Crescent Hendon Central NW 4, 4 HP, saya diantar ke kelompok ibu-ibu "Pengajian Reboan" sekitar 15 menit perjalanan. Saya sebenarnya masih lelah karena baru mendarat, tapi istri saya menyemangati, "*Mas, senangkan mereka, agar hidup mas Ali berkah dan disenangkan Allah*."

Dalam perjalanan menuju tempat pengajian, Toriqul Hajjil Akbar, putra guru saya, Prof. Dr. Imam Ghozali Said, guru besar sastra Arab UINSA mengirim pesan. Ia yang sedang di Glasgow meminta saya menjadi narsum kajian Islam di Skotlandia. "*Wou, itu empat jam penerbangan dari London pak*," kata pani-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

tia. Tentu dengan senang hati saya memenuhi permintaan itu jika diijinkan oleh panitia.

Pengajian Perdana Raboan UK 22-3-23 (dok)

Glasgow adalah kota terbesar di Skotlandia dan kota terbesar pula di Eropa setelah London, Paris dan Berlin. Saya belum bertanya lebih lanjut kepada mas Toriq, apakah ia belajar di Universitas Glasgow. Jika benar, *wou* senang sekali. Sebab, ia termasuk dari seratus universitas terbaik dunia dengan 26.000 mahasiswa dari 120 negara.

"Siap-siap saja pakai baju rangkap lima pak untuk melawan dingin," pesan salah satu ibu peserta pengajian. "*Aduh senang sekali, pak ustad Ali datang lagi. Beliau ini qariah lho ibu-ibu*," sapa Bu Elvi Ibrahim tuan

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

rumah pengajian sambil menoleh kepada ibu-ibu peserta pengajian. Saya diam saja walaupun disebut qariah (wanita pembaca Al Qur'an dengan lagu tertentu).

Ketika pertama kali saya di London tahun 2005, saya memang selalu diminta ibu-ibu untuk mengajar bacaan Al Qur'an berlagu di sela-sela kajian Islam Hari Rabo. Saya bukan qari', tapi saya percaya diri saja mengajarkan ilmu qira'ah dengan lagu sekenanya, yang penting tidak menyalahi bacaan standar tajwid. "*Dunia hanya dimiliki orang yang percaya diri, bukan orang pintar*," pesan saya setiap memulai mengajar di kelas untuk meyakinkan mahasiswa, termasuk pada awal semester Maret 2023 ini di kampus UINSA jl. A Yani Surabaya sebelum saya berangkat ke London.

Delapan ibu yang hadir pada pengajian itu membaca Al Qur'an secara bergilir dan saya diminta untuk koreksi dan memberi sentuhan keindahan lagunya. Saat itu tadarus Al Qur'an sudah sampai pada Surat Al A'raf. Satu persatu mereka membacanya, mulai dari bu Elvi Ibrahim, Ibu Ana, Ibu Ratna Crabtrii, Ibu Rani (istri penyiar BBC), ibu Nana, Ibu Oma, dan ibu Yuyun (istri Bapak Adi Pratama).

Beberapa kali terdengar *"I am sorry"* setiap kali mereka salah baca. Saya kagum mereka sangat lancar membaca Al Qur'an. *"Andaikan tidak tinggal di Inggris, mungkin saya tak bisa baca Al Qur'an,"* kata ibu Nana.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Gegara covid 19, saya lebih intens mengaji, karena tidak berani keluar," tambah peserta tertua, ibu Oma. *"Sebagian dari kami dulu sopir bus dan mobil-mobil besar lainnya. Kami wanita tangguh pak,"* kata mereka bangga mengenang masa muda di sela-sela mengaji.

Saya benar-benar masih lelah, tapi saya paksakan mendengarkan curhat mereka.*"Baik bu, saya jelaskan poin-poin penting kandungan ayat-ayat yang ibu baca ya?"* kata saya menawarkan. *"Setuju, tapi jangan panjang-panjang pak, sebab kami belum makan siang*," jawab mereka serentak. Dalam hati, saya juga sangat setuju, sebab masih mengantuk.

Inilah beberapa penjelasan saya tentang poin penting kandungan ayat mereka baca. **Pertama**, QS.7: 53 secara tersirat mengajarkan kita agar tidak sinis terhadap pelaku dosa. Apalagi melecehkannya. Bisa saja mereka suatu saat bertobat dan menjadi orang yang lebih baik dari kita. Sebab, Allah Maha murah ampunan dan kasih sayang bagi siapa pun yang berdosa dan bertobat. Kecuali bagi pelaku dosa kezaliman antar manusia. Allah tidak akan mengampuninya sebelum yang terzalimi memaafkan pelaku kezaliman.

Inilah pesan yang semakin aktual pada saat manusia membangun dunia berperadaban. Inilah Islam, agama yang menghormati dan menjunjung tinggi HAM, khususnya hak mendapat penghormatan mar-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

tabat kemanusiaan, meskipun ia bukan muslim. Inilah nilai yang amat cocok disebarkan di negara maju seperti United Kingdom ini. *"Betul pak ustad,"* sahut mereka.

Kedua, QS 7: 158 berisi penegasan perbedaan misi Nabi SAW dari misi para nabi sebelumnya. Nabi-nabi sebelum beliau hanya bertugas membimbing komunitas tertentu dan pada masa tertentu, sedangkan tugas Nabi SAW adalah membimbing manusia lintas komunitas dan lintas generasi.

Ia Nabi yunior yang memberi teladan untuk hormat dan meminta masukan para nabi seniornya. Antara lain kepada Nabi Musa soal kewajiban shalat lima puluh kali dalam sehari semalam, dan sebagainya. Ia juga Nabi dengan tanggungjawab terberat, sebab harus bertangungjawab terhadap kaimanan dan akhlak manusia sepeninggal beliau. *"Amat berat tugas beliau. Allahumma shalli ala Muhammad,"* Kata saya sebagai penutup pengajian yang dilakukan usai shalar zuhur berjamaah di depan meja makan *full* hidangan.

Ibu-ibu lalu berebut memamerkan dan menyuguhkan kepada saya masakan bawaan masing-masing, yaitu gethuk lindri, talam singkong, aneka roti, rendang, sayur asam, pepesan ikan laut, ikan asin goreng, kripik tempe, sayur dan teri, dan beberapa jenis masakan Indonesia lainnya. *"Lengkap bu, tinggal*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

satu yang kurang minuman beras kencur," kata saya yang disambut gerrr. *"Bu saya mohon dibungkuskan untuk saya makan bersama istri yang lagi 'jetleg' di wisma. Saya juga perlu istirahat,"* tambah saya.

Mereka juga menjanjikan mengajak istri saya jalan-jalan setelah tarawih untuk melihat hiasan lampu di jalan utama London yang dilakukan oleh kepala daerah yang muslim khusus untuk menyambut Ramadan, peristiwa penyambutan bulan suci paling meriah sepanjang sejarah Inggris (London 23-3-2023).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(3)

Keindahan Jamaah Aneka Etnis di Masjid London

Bertamu di ruang Dubes RI London (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"…..saya juga lihat orang berkulit hitam pekat dengan jubah coklat yang agak kusut dan songkok Afrika, memaksa masuk menuju barisan terdepan yang sudah penuh sesak, lalu duduk seenaknya."

JADWAL saya pada hari ketiga tour dakwah atau hari kedua puasa Ramadan (24-3-2023) di London hanya dua, yaitu shalat Jum'at di Masjid Sentral London dan ceramah singat di KBRI menjelang berbuka puasa. Setelah olahraga ringan pagi hari, saya diajak shalat Jum'at di *London Central Mosque and Islamic Cultural Center* (ICC) oleh Mas Yopi, pekerja transportasi asal Sidoarjo yang sudah membasahi London dengan keringatnya selama 22 tahun. Jika tidak berangkat ke masjid dua jam sebelum masuk waktu, tidak akan ada tempat parkir.

"Apa jadi ke Regent's Mosque pak,?" tanya bu Sihati, asal Tulung Agung Jawa Timur, istri penjaga Wisma Caraka, tempat saya tinggal sambil membukakan pintu. *"Bukan bu, tapi ke Central Mosque,"* jawab saya singkat. Saya baru tahu kemudian, bahwa nama lain Central Mosque adalah Regent's Mosque, sesuai dengan alamat masjid itu, yaitu 146 Park Road, London

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

NW8, 7RG, sebuah kawasan yang amat strategis.

Pria yang selalu berkopiah hitam bulat dan setelah berhaji berganti nama Mohamad Yafi Ni'am inilah yang mengantar saya dengan mobil Mercy besar terbaru menuju masjid dan mengelilingi semua sudut masjid. *"Mobil ini saya beli semata-mata agar pantas untuk mengantar tamu-tamu besar Indonesia yang berkunjung ke London, termasuk putra Pak Jokowi beberapa waktu yang lalu, pak,"* kata pendiri perkumpulan *driver* itu dengan bangga dan syukur. Hampir semua petugas di masjid Sentral mengenalnya.

Setelah menjawab salam para petugas, bos perkumpulan *driver* yang diberi nama "Yopi *and* Konco" itu langsung memeluknya, dan - yang amat mengagumkan saya – ia juga memasukkan lembaran poundsterling di saku mereka. Saya tidak tahu jumlahnya. Ada juga yang memanggilnya "*Syekhul I'tikaf*." Sebab, ia selalu beritikaf di masjid selama tidak ada order, serta menjadi tenaga sukarela setiap menjelang maghrib untuk menyiapkan dan membagikan makanan berbuka kepada ribuan jamaah.

Sebelum memasuki masjid yang diinisiasi sejak tahun 1940 oleh Lord Headly, mualaf penduduk London, dan baru terwujud tahun 1978 ini, saya melihat beribu wajah etnis yang berasal dari berbagai negara dengan gaya rambut, pakaian dan tingkah laku yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Mendengarkan khutbah Jum'at di Masjid Central (dok)

Berdesakan keluar masjid Central (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

beraneka. Duduk di sebelah saya, pria kekar dengan tato di sekujur tangannya. Di depan saya, pria tampan dengan rambut panjang yang diikat diatas kepala. Di bagian barisan depan agak jauh, saya juga melihat anak muda dengan wajah putih dengan rambut pirang sampai ke pundak dengan pakaian milenial.

Ketika khutbah berlangsung, saya juga lihat orang berkulit hitam pekat dengan jubah coklat yang agak kusut dan songkok Afrika, memaksa masuk menuju barisan terdepan yang sudah penuh sesak, lalu duduk seenaknya. Orang di sebelah kanan kirinya hanya geleng kepala menyikapinya, seperti pemandangan yang sering kita jumpai di Masjid Makkah dan Madinah. Beberapa saat kemudian, ia bahkan berdiri mengarahkan *hand-phone* ke kanan, kiri dan belakang untuk mengambil gambar video. *"Mengapa pelanggaran etika begini selalu kita jumpai di banyak masjid,"* tanya saya dalam hati dengan prihatin. Tapi uniknya, ketika berdesakan keluar masjid, semua jamaah itu dengan senyum, akrab dan saling menyapa, "*Assalamu'alaikum, brother*."

Azan pertama dan kedua dikumandangkan oleh Syekh Raffat, lansia asal Maroko yang sudah mengabdi di masjid sentral selama 20 tahun. Suara dan lagunya datar-datar saja, tapi sentuhan di hati hati amat terasa karena keikhlasannya. Setelah azan kedua, khatib naik mimbar. Anak muda dengan jubah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

kebesaran coklat keemasan itu memulai khutbah pertama dengan bahasa Arab. Sedangkan khutbah kedua dengan bahasa Inggris secara keseluruhan. Masing-masing khutbah berdurasi 10 menit.

Sesuai dengan dugaan saya, isi khutbahnya adalah tentang puasa dan ketakwaan berdasar sepuluh ayat Al Qur'an dan tiga hadis Nabi. Logis, sebab inilah jum'at pertama Ramadan. Saya ikut berdesakan keluar beberapa menit, sebab sesuai dengan janji, dua jam lagi saya harus sudah di ruang kerja Dubes RI.

Usai istirahat satu jam di Wisma Caraka, saya berangkat ke KBRI naik kereta bawah tanah bersama istri dan ibu Suhati. Wisma ini adalah *guest house* yang disewa KBRI untuk para tamu. KBRI memiliki sejumlah wisma yang lain, yaitu Wisma Nusantara untuk rumah dinas Dubes, Wisma Samudra dan Wisma Tujuh belas untuk beberapa atase, dan Wisma Merdeka untuk transit para pelajar Indonesia.

Dengan badan menggigil kedinginan (7 co) dan pakaian yang agak basah karena hujan sepanjang menuju dan keluar dari kereta api, saya memasuki kantor KBRI baru yang amat megah di jantung kota, juga destinasi utama para turis. *"Bapak Jokowi meminta kita untuk mencari gedung yang tidak memalukan Indonesia sebagai negara besar dan di area yang strategis,"* kata salah staf KBRI menirukan pesan presiden.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Saya amat terkesan dengan sambutan hangat pak Dubes, Bapak Desra Percaya. Luar biasa akrabnya dengan bahasa Suroboyoan asli. Beliau adalah alumni UNAIR seangkatan Prof. Dr. Kacung Marijan dan pernah berkunjung ke UINSA yang saat itu disambut oleh Ibu Dr. Wahidah Siregar, MA. Juga akrab dengan Ibu Khofifah Indarparawansa, gubernur Jatim.

Sambutan Wakil Dubes, Bapak Khasan Ashari juga tidak kalah hangat. *"Bagaimana kabar Prof. Muzakki?*," katanya memulai percakapan. Ternyata, beliau seangkatan dengan Rektor UINSA yang cerdas dan energik itu ketika sama-sama kuliah di Australia. Istri beliau bahkan menggandeng erat istri saya untuk menitip salam untuk istri pak rektor.

Dalam sambutan singkatnya, Bapak Dubes yang selama kuliah di UNAIR sekian puluh tahun silam amat menyukai lontong kupang dan es pisang hijau itu berpesan agar kita menjadi manusia yang mendekati kesempurnaan melalui ibadah Ramadan. Berdasar pesan itu, saya memilih topik ceramah, "*Menuju Manusia Sempurna Berbasis Nilai-nilai Surat Al Fatihah*."

Setelah mengapresiasi KBRI dan teman-teman panitia yang siap berdarah-darah mengadakan syiar Ramadan di tengah krisis ekonomi yang masih terasa di Inggris, saya menyampaikan dua poin besar. **Pertama**, jadilah manusia viral di langit dengan banyak label kemuliaan: sebagai pengibadah, dermawan,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Bersama Wakil Dubes (dok)

apresiatif, pekerja keras dan cerdas, pemulia pasangan hidup, dan sebagainya. Itulah inspirasi yang diberikan Surat Al Fatihah. Inilah surat yang menyandang nama-nama mulia, yaitu sebagai induk Al Qur'an, penyembuh, penyelesai masalah, dan surat yang paling banyak disebut atau dibaca manusia, serta sebutan kemuliaan lainnya.

Kedua, raihlah kemuliaan melalui renungan ayat demi ayat dari tujuh ayat dalam surat Al Fatihah. Yaitu, (1) jangan melakukan apa pun kecuali sesuai dengan nama Allah dan sesuai hukum negara, (2) jadilah manusia paling *happy* dengan syukur dan apresiasi terhadap jasa orang, sekecil apa pun, (3) Jangan merasa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

sendirian dalam menjalani hidup, di saat apa pun, sebab Allah amat menyayangi kita dan tidak akan membenci orang yang bersujud kepada-Nya. Juga cintailah pekerjaan, sebab pekerjaan yang dilakukan dengan cinta akan menyehatkan jiwa dan menghasilkan karya yang mengesankan manusia.

(4) Berpikirlah dua kali sebelum berucap dan bertindak, sebab semuanya ada pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Di dunia, orang bisa lolos dari tangkap tangan KPK, tapi ia tak bisa lolos dari pengadilan Allah SWT. (5) Jadilah manusia yang lebih banyak *give* daripada *take*, lebih mengedepankan kewajiban daripada hak. Orang yang mengedepankan *take* daripada *give* pasti kehilangan kewibawaan dalam lingkungan di mana pun ia berada.

(6) Jangan lewatkan hari tanpa meminta petunjuk Allah. Bangunlah kebersamaan untuk meraih cita-cita kemulian bersama mengikuti petunjuk itu. Tak mungkin kesuksesan dan kemuliaan besar diraih tanpa support orang lain, dan (7) Belajarlah sejarah. Ikutilah jalan hidup orang-orang mulia yang terdahulu, dan jauhilah jalan hidup orang-orang terdahulu yang sesat dan hina.

Setelah shalat magrib berjamaah, semua hadirin berbaris rapi dan tertib untuk antre mengambil aneka masakan Indonesia yang tersedia di atas meja memanjang, tak peduli apa pun jabatannya. Tapi,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Bersama Dubes, Wakil Dubes, peneliti komunikasi dari ITB, dan Atase Pendidikan dan Budaya KBRI (dok)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

saya tidak antre. Mengapa? Ha ha, Karena hidangan untuk saya telah disiapkan di meja khusus bersama pak Dubes, Wakil Dubes, dua dosen ITB yang sedang meneliti komunikasi tercanggih melalui kecepatan cahaya, dan Atase Pendidikan dan Budaya KBRI, Prof. Dr. Khairul Munadi, pengagum Prof. Dr. Muhammad Nuh, dosen yang mengajarnya di ITS.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Salam takdhim untuk Prof. Nuh, " bisiknya ketika saya berpamit kembali ke Wisma Caraka untuk persiapan acara "Pelatihan Terapi Shalat Bahagia" esok harinya di tempat yang sama. (London 24-3-2023)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(4)

Bersemangat dengan Terapi Shalat

Penjelasan kata kunci PTSB dengan jari-jari untuk perenungan doa-doa shalat (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Pak, kenapa pria yang menghamili wanita di luar nikah dipersulit tobatnya oleh Allah dengan larangan menikahinya. Mana bukti Allah Maha Pengasih?" (Peserta Pelatihan Terapi Shalat Bahagia)

KBRI di London gempar. 300 muslim yang mayoritas mahasiswa Indonesia berdesakan memenuhi aula gedung bekas markas intelejen Inggris yang baru saja dibeli hampir satu triliun rupiah oleh KBRI untuk mengikuti Pelatihan Terapi Shalat Bahagia (PTSB). *"Kita amat bangga punya kantor KBRI semegah ini dan di jantung kota, dekat dengan pusat pemerintahan,"* kata beberapa hadirin sambil mengacungkan dua jempol sebelum melepas sepatunya.

Sore itu (Sabtu, 25/3/23) itu, Dubes, Wakil Dubes, kepala BUMN, serta sejumlah sesepuh dan tokoh muslim juga bersukacita dengan peserta silaturrahim sebanyak itu. Bisa dimaklumi, sebab inilah buka puasa pertama kali sejak vakum 2.5 tahun karena covid-19.*"Hadirin, sebentar lagi acara dimulai. Mohon semua anak usia di bawah 12 tahun diantarkan ke ruang sebelah untuk hiburan bernuansa Ramadan, agar kita fokus mengikuti acara pelatihan ini,"* kata Ari Wibowo,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

home staff KBRI yang memandu acara.

Saya lihat ada sekitar 25 anak yang diajak keluarganya. Mereka datang dari beberapa daerah, bahkan ada yang harus menempuh 3 jam menuju KBRI, transfer dari beberapa stasiun kereta api bawah tanah. Melihat semangat PMIL (Pengajian Muslim Indonesia di London) yang mengumpulkan dana dan pengaturan acara ini, saya meneteskan air mata, teringat pesan anak saya setiap kali bersafari Ramadan di luar negeri,

Dua pembaca Al Qur'an dan terjemah sebagai pembuka PTSB (dok)

"Mohon ayah tidak terlintas berharap imbalan dari panitia. Jika diberi tak apa, tapi jangan berharap. Me-

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

reka ini pejuang, berdarah-darah, memeras otak dan keringat untuk acara keagamaan sekecil apa pun di negeri orang." Pesan itu disampaikan sebab ia pernah di Eropa dan mengalami sendiri betapa susahnya cari dana dan membangun kerjasama dengan banyak pihak termasuk dengan KBRI.

Sebagai pembuka acara, dua remaja putra Bapak Gatot dengan songkok hitam tampil ke panggung membacakan Al Qur'an dan terjemah dengan kualitas bacaan dan lagu yang memukau, walaupun sedikit terganggu oleh suara alat-alat dapur karena kesibukan panitia menyiapkan hidangan buka puasa.

"Saya dari ITB. Senang banget dengan tema kajian sore ini. Juga rindu masakan Indonesia," kata pemuda di sebelah kanan saya. Ia belum tahu saya narasumbernya, karena saya masih berjaket tebal dan berkaos tangan melawan cuaca dingin 6 Co. Inggris terkenal anginnya yang kencang yang menjadikan udara semakin menusuk tulang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Waktu yang diberikan untuk saya hanya 60 menit. Tidak mungkin cukup untuk pelatihan yang biasanya memakan waktu 5-6 jam dan disertai tim. Sedangkan untuk saat ini, satu-satunya tim hanya satu: istri saya, he he. Maka, PTSB dilaksanakan secara bertahap setiap hari sabtu sebanyak empat kali. *"Bapak, ibu dan teman-teman pelajar yang hadir sore ini, saya mohon datang lagi setiap Sabtu selama Ramadan. Jika tidak,*

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

akan berbahaya dan timbul kesalahpahaman. Seperti bahayanya minum anti biotik yang tidak tuntas sesuai resep," kata saya yang disambut tawa hadirin.

Sebelum saya lanjutkan, seorang mahasiswa mengangkat tangan, mengeluh, *"Ustad, khusyuk itu sangat sulit. Saya sudah berkali-kali mencoba dan selalu gagal,"* tanyanya. *"Jika khusyuk itu sulit dan tak mungkin, berarti Allah memerintahkan sesuatu yang tak mungkin dilakukan manusia. Saya jamin tidak sulit. Hanya kita belum tahu caranya. Ikuti sampai tuntas, akan saya tunjukkan caranya melalui otak kanan dan kiri,"* jawab saya sambil menepuk pundaknya dan memberi apresiasi atas pertanyaan yang menarik tersebut.

Lalu saya lanjutkan dengan meminta semua hadirin mengangkat tangan kanan dengan jari-jari terbuka untuk menghitung enam gerakan utama shalat, yaitu berdiri, rukuk, iktidal, sujud, duduk, dan tasyahud. Setelah itu, saya minta mengaitkan setiap jarinya dengan enam kata: ***Subhan, turut, hadir, masjid, aksi, sosial.***

Ingat, "ada orang bernama SUBHAN TURUT HADIR di MASJID untuk AKSI SOSIAL. Penjelasan akronim masing-masing kata dan cara perenungannya dalam shalat telah saya jelaskan dalam Buku Panduan Pelatihan Terapi Shalat Bahagia (PTSB) bentuk pdf dan telah saya kirimkan sepekan sebelum keberang-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Suasana lesehan melingkar menikmati buka puasa dengan aneka makanan Indonesia di KBRI London (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

katan saya. *"Pak, mohon suara lebih kencang sedikit,"* teriak ibu berusia 85 tahun di barisan belakang.

Untuk Sabtu perdana ini saya hanya menjelaskan bagaimana meraih keceriaan dan kebahagiaan melalui renungan Surat Al Fatihah. Kandungan surat ini terangkum dalam kata SUBHAN, sebuah akronim dari: Syukur, Bimbingan dan Ketahanan Iman. Kegembiraan itu penting, bahkan misi Al Qur'an adalah membahagiakan manusia dan menghapus kesedihan dan ketakutan (*la khaufun 'alaihim wa la hum yahzanun*). Rasa gembira dan syukur itulah yang membuat Allah tersenyum, sekaligus membuat sistem tubuh bekerja dengan baik dan menyehatkan.

Hadirin baru sadar betapa mereka benar-benar kurang bersyukur, lebih sering cemberut daripada tersenyum setelah saya minta menulis 10 nikmat terbesar dalam hidup. Tak ada satu pun hadirin yang bisa menyebutkan dengan cepat.

"Keren Prof. Benar-benar keren pelatihan sore ini. Baru sekarang saya mengerti arti shalat. Sabtu saya usahakan datang agar shalat saya tidak ber masalah seperti kesalahan cara minum anti biotik," komentar pekerja dan mahasiswa sebelum pulang.

Acara saya hentikan, sebab panitia sudah mengingatkan waktu maghrib tinggal tiga menit. Setelah shalat maghrib, ruangan tak ada orang, sebab langsung menyerbu hidangan yang sejak mulai acara

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

sudah merangsang nafsu makan. Setiap 10 orang membuat lingkaran lesehan untuk makan bersama. Tak banyak suara lagi, sebab semuanya dengan lahap menikmati soto daging, ayam panggang, dadar jagung, pindang goreng, sambal terasi, serta aneka buah dan makanan khas Indonesia lainnya. *"Sudah lebih lima bulan tidak makan sambal ini ustad,"* kata mahasiswa yang jenjang S-1 dan S-2 belajar di Inggris.

Bersama peserta PTSB sebelum acara (dok)

Sebelum tarawih, pekerja dengan rambut sebahu asal Jember Jawa Timur di shaf shalat terdepan bertanya, *"Pak, kenapa pria yang menghamili wanita di luar nikah dipersulit tobatnya oleh Allah dengan larangan menikahinya. Mana bukti Allah Maha Peng-*

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

asih? Katanya dosa yang tak terampuni hanya menyekutukan Allah!?"

Saya jawab dengan santai, *"Tenang. Jangan sedih, jangan marah, jangan menuduh buruk Allah. Malam ini ada solusinya. Klik kompilasi hukum Islam. Beres. Sudah ada fatwa hukum yang menggembirakan Anda atau siapapun yang melakukannya."* Menurutnya, ia sudah bertanya kepada banyak ustad Indonesia yang datang ke London, tapi tak memuaskannya.

Shalat tarawih dan witir sebanyak sebelas rakaat selesai pada pukul 20.30 waktu London. Saya percepat sedikit sebab sebagian hadirin belum kuat shalat berlama-lama. Cukup dengan membaca Surat Ar Rahman untuk sebelas rakaat tersebut. *"Wah, Saya selalu lunglai dan hanyut ustad, jika mendengarkan surat Ar Rahman, apalagi dengan lagu khas ustad,"* kata Prof. Dr. Khairul Munadi, atase pendidikan dan budaya KBRI sebelum keluar dari KBRI untuk pulang. *"Terima kasih. Fi amanillah. Ma'assalamah, sampai jumpa Sabtu depan Prof,"* jawab saya. (London, 25-3-2023 /3 Ramadan 1444).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(5)

Muslim Dipercaya, London Bercahaya

London bercahaya Ramadan (dok)

http:/ c.id/

"Bisa saja, pengalamannya sebagai anak yang dibesarkan dalam rumah subsidi pemerintah itu yang justru menjadi berkah baginya."

INILAH dunia dengan teknologi terkini. Pengetahuan melalui kecanggihan teknologi mengalahkan pengetahuan mengandalkan kedekatan geografis. Hari pertama Ramadan, putri saya ketujuh, Nawabika Izzah Zaizafun, S.Psi di Surabaya mengirim gambar berjudul, "*London Bercahaya Ramadan*." Padahal, saya yang saat itu menginap di tempat yang amat dekat dekorasi Ramadan itu belum mengetahui peristiwa langka itu sama sekali. Saya penasaran. Maka, pada malam ketiga Ramadan (Jum'at, 24-3-2023) saya minta diantar ke lokasi cahaya itu setelah shalat tarawih.

Saya sangat suka dengan urutan acara buka puasa di KBRI, yaitu kajian Islam, lalu berbuka hanya dengan sepotong kue dan kolak atau teh hangat, dan dilanjutkan shalat Maghrib. Sebab, jika langsung berbuka dengan makan besar, maka shalat Maghrib bisa terlambat sampai dekat waktu Isyak.

Selama bulan suci Ramadan, London semakin

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

cantik setelah 30.000 lampu dalam bingkai gambar bulan bintang dipasang di sepanjang jalan Coventry Street mulai Piccadily sampai Leicester Square. Teks "*Happy Ramadan*" dengan huruf yang indah dan bercahaya itu semata-mata dipersembahkan untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadan dan menunjukkan penghormatan pemerintah terhadap 15% penduduk muslim yang tinggal di kota London.

London bercahaya Ramadan (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Tidak hanya itu, para turis dari Eropa dan warga London yang berjubel di dekat cahaya itu juga lebih antusias dengan lagu-lagu religi di sepanjang jalan protokol itu. Lagu-lagu Maher Zein, sebuah lagu yang belum familiar di telinga warga Inggris itu membuat saya, istri dan tiga teman dari KBRI terheran-heran dengan gema lagu, "*Ramadan*" oleh Maher Zein yang diputar di sejumlah toko sepanjang jalan itu.

Terdengar lirik, "*Ramadan, Ramadan, Ramadan, ya habib. Ramadan, Ramadan, laitaka dawman qarib*" (Ramadan, Ramadan, oh Ramadan, bulan tercinta. Aku berharap selalu dekat denganmu sepanjang waktu).

Dalam Kelompok Ibu-ibu Pengajian Raboan yang diselenggarakan sehari sebelum Ramadan di rumah Ibu Elvi Ibrahim, saya sudah mendengar sayup-sayup percakapan ibu-ibu tentang lampu hias menyambut Ramadan, peristiwa yang pertama kali dalam sejarah Inggris itu. Tapi saya tidak seberapa memperhatikan, sebab badan masih lemas, baru saja mendarat di London dari Surabaya.

Mereka juga memuji walikota London yang beragama Islam, Shadiq Khan (50 th), sebagai wali kota muslim pertama London, dan wali kota pertama yang terpilih sampai dua kali yang menginisiasi *Lights Up* Ramadan itu.Saya yakin, pembaca sama dengan saya, amat mengagumi prestasi walikota yang berlatar-

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Shalat di Lapangan Chelsea
(Sumber: https://www.chelseafc.com/en/news/article/chelsea-fc-hosts-first-ever-open-iftar-in-a-premier-league-stadium)

belakang keluarga tak mampu itu.

Bagaimana ia, putra seorang bapak asal Pakistan yang berprofesi sopir bus dan ibu sebagai penjahit bisa memenangi pemilu melawan pesaing yang lebih kesohor dan seagama dengan masyarakatnya. Bagaimana ia membangun citra diri dan bagaimana cara ia meraih dukungan politik yang menakjubkan itu. Bisa saja, pengalamannya sebagai anak yang dibesarkan dalam rumah subsidi pemerintah itu yang justru menjadi berkah baginya. Sebagaimana keberkahan status yatim Nabi SAW dalam perjalanan dakwahnya di tengah masyarakat.

"*Warga London harus memperoleh fasilitas tinggal di rumah bersubsidi, sebagaimana yang pernah*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

saya rasakan," janjinya dalam membela *wong cilik* dalam setiap kampanye yang disambut hangat para pemilih. Sebab, saat itu, bahkan sampai hari ini – termasuk saya ikut merasakannya selama Ramadan ini - warga London merasakan krisis yang luar biasa. Harga kebutuhan pokok meroket. Apalagi kesulitan mendapatkan fasilitas perumahan bagi warga London.

Walikota dari Partai Buruh (*Labour Party*) yang mencatat sejarah emas ini sudah kenyang dengan ancaman pelecehan dan pembunuhan dari beberapa kelompok kecil karena perbedaan etnis dan agama mereka. Ia tak pernah takut, tapi tetap waspada dengan pengawalan ketat 15 polisi. Semula ia menolak pengawalan itu, tapi demi keselamatan, akhirnya menerimanya.

Ia juga merangkul kelompok gay dengan mengijinkan pernikahan antar mereka, menolak penutupan klub malam, walaupun ia sendiri tidak mengonsumsi alkohol, dan membangun komunikasi yang harmonis antar semua etnis dan kepercayaan, agama ataupun ateis di London demi masa depan terindah bagi warga kota yang terpadat di Inggris ini.

Mungkin juga ia belajar bagaimana Nabi SAW membuat keputusan kontroversial yang ditentang Umar bin Khattab r.a dalam perjanjian Hudaibiyah. Tapi kemudian Umar meminta maaf kepada Nabi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

setelah mengetahui umat Islam bisa merebut kembali kota Makkah sebagai berkah dari keputusan yang semula juga ditentang oleh Ali bin Abi Thalib, r.a itu.

Bisa juga Shadiq Khan belajar bagaimana nama Nabi berkibar ketika berhasil menyatukan masyarakat imigran Makkah dan pribumi Madinah, antara etnis Aus dan Khazraj, dan antar etnis yang amat heterogen untuk memajukan peradaban di Madinah.

Buka Bersama Chelsea FC
(Sumber: https://www.chelseafc.com/en/news/article/chelsea-fc-hosts-first-ever-open-iftar-in-a-premier-league-stadium)

Gema keislaman dengan balutan toleransi yang dibangun walikota berdarah Pakistan ini berimbas pada dunia olah raga. Pada tanggal 26-3-2023 atau hari keempat Ramadan 1444 H, sebuah klub sepak

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

bola Liga Inggris, Chelsea FC mengadakan *open iftar* (berbuka bersama) di lapangan Stanford Bridge dan dilanjutkan berjamaah shalat maghrib di lapangan yang sama bersama ribuan orang.

Gagasan Chelsea Foundation bekerjasama dengan *Ramadan Tent Project* (Proyek Tenda Ramadan) ini mengundang pengurus sejumlah masjid dan supporter muslim dengan satu tujuan, yaitu memuliakan bulan suci dan membangun toleransi. Sayang sekali, saya tidak bisa menghadiri acara bersejarah itu, karena bersamaan dengan memberi ceramah di depan Muslimat NU London.

"*Andaikan tidak bersamaan dengan kegiatan itu, mas Ali juga pasti tak bisa hadir, karena gagal mendapatkan tiket*," celetuk istri saya dengan tertawa lebar sambil menambahkan, bahwa Bapak Wakil Dubes RI juga gagal mendapatkan tiket ke acara itu. "*Andaikan tidak bisa masuk lapangan untuk open iftar, kan saya bisa mencium bau makanan dari luar, juga mengambil gambar peristiwa langka itu*," kelakar saya menghibur diri.

Selama Ramadan ini, saya masih berharap bisa menghadiri dua peristiwa sejenis selanjutnya. Yaitu, buka bersama yang diadakan Aston Villa FC di Birminghem, dan shalawat dengan iringan rebana muslimat NU London yang menurut informasi, telah diundang oleh walikota muslim terhebat di Eropa itu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Jika tidak berhasil juga tak masalah. Tetap saja pulang ke Surabaya setelah khutbah idul fitri untuk menonton sepakbola anak-anak kampung di lapangan balai RW dengan menikmati ketupat. He he. (London, 29-3-2023)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(6)

Islamic Center London dan Geliat Muslimat

Muslimat UK meneriakkan yel-yel (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Mohon mereka tetap solid dan bersemangat, agar bisa mengembangkan Islam toleran di Inggris dan Eropa pada umumnya," (Khofifah Indar Parawansa, Ketua Umum Muslimat NU)

KETIKA sedang mencuci piring di dapur Wisma Caraka, tiba-tiba telpon berdering. *"Pak, Minggu sore, mohon bapak mengisi kajian Islam sekaligus imam tarawih yang diadakan oleh Muslimat NU di Indonesia Islamic Center (IIC),"* kata Ustad Jamalul Lail, pengatur jadwal kegiatan safari Ramadan saya.

Lho cuci piring sendiri? Ya, saya harus menyesuaikan budaya keluarga di Eropa: harus mandiri, tidak boleh ada orang diperlakukan sebagai pembantu, termasuk istri, apalagi tuan rumah. Juga budaya berterima kasih sebelum meninggalkan meja makan. Inilah yang banyak dilupakan orang Indonesia. Kebanyakan kita "pengikut aliran kebatinan." Artinya hanya berterima kasih dalam batin, tak diucapkan. He he.

"Lho, ada Muslimat NU to mas?," tanya istri keheranan sambil merapikan alat-alat dapur. Saya kemudian menelpon Ibu Khofifah Indar Parawansa se-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

laku ketua umum Muslimat, *"Bu, pesan apa yang perlu saya sampaikan kepada pengurus dan anggota muslimat di London?,""Mohon mereka tetap solid dan bersemangat, agar bisa mengembangkan Islam toleran di Inggris dan Eropa pada umumnya,"* jawab satu dari 100 perempuan paling berpengaruh dunia itu.

Tak ada penyambutan di luar gedung IIC, tempat acara sore itu. Mereka tetap tinggal dalam gedung, mengingat udara di luar amat dingin (2 Co) dan gerimis disertai angin kencang yang menembus kaos tangan saya. Baru ketika saya memasuki gedung, sekitar 85 wanita berseragam batik hijau dan 13 bapak-bapak menjawab dengan serentak salam saya dengan tepuk tangan.

Gedung IIC yang baru dibeli dan diresmikan pada tanggal 4-12-2022 ini benar-benar gedung kebanggaan muslim Indonesia di Inggris. Hampir 30 tahun mereka berdarah-darah mencari dana sebesar Rp. 27.2 M untuk membeli gereja yang tak terpakai, yang sebelumnya adalah sinagog, tempat ibadah orang Yahudi itu. *"Dulu di sekitar daerah ini mayoritas Yahudi. Sekarang mayoritas muslim,"* kata KH Muhammad Hamim Syaaf (71 tahun), sesepuh muslim Indonesia di Inggris, alumni Syiria yang ikut hadir dalam acara itu.

Ia pernah bekerja di Kementerian Agama, lalu keluar, dan tinggal di London. Salah satu anaknya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

bahkan bekerja sebagai polisi di London. Sebenarnya pada tahun 2003, muslim Indonesia telah membeli rumah berkapasitas 100 untuk IIC di Wakenans Hill Avenue, London NW9 OTY. Tapi, tidak bisa untuk kegiatan keagamaan, sebab terlalu kecil dan terletak di daerah pemukiman. Maka rumah itu dijual untuk

Bersama KH. Muhammad Hamim Syaaf (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

tambahan dana pembelian IIC yang baru di Clifford Way, London NW10 1AN London, dekat Stadion Wembley.

"Pada masa Covid 19, kami menebar ajakan Wakaf Mozaik. Kami amat terharu atas sambutan saudara-saudara kita di tanah air, mulai dari Papua sampai Aceh. Kakaknya Pak Erick Thahir menyumbang Rp. 4 M, ada juga orang tak mampu yang mengirim Rp. 10 ribu," kata panitia penggalian dana. Ia menambahkan, ada juga non-Muslim Inggris yang memberikan dana yang cukup besar untuk pendirian masjid sekaligus pusat kegiatan Muslim Indonesia di London yang terdiri dari warna-warni mazhab keagamaan.

Kota ini berpenduduk 34 juta jiwa. 5% (3 juta) jiwa dari mereka beragama Islam, agama nomor dua terbesar setelah Krsiten. Sama dengan muslimat NU di Indonesia, muslimat London juga amat senang diajak membaca shalawat. Maka bergemalah gedung bercat putih lantai dua itu dengan shalawat yang saya pimpin, *"Shallallahu ala Muhammad, Shallallahu alaihi wasallam."* Di sela-sela shalawat Jibril itu, saya selipkan pesan-pesan kebersamaan dalam menyebarkan Islam di Inggris.

"Alhamdulillah, kami kompak, sesuai pesan ibu Khofifah. Dengan door to door, kami juga berhasil menghimpun Rp. 1 M untuk pembangunan masjid IIC ini," kata Ibu Yayah Indra, ketua Muslimat Inggris sam-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Menikmati hidangan buka puasa (dok)

bil menunjukkan toilet dan mesin penghangat yang masih perlu perbaikan.

"Dengan kebersamaan, tidak ada gunung yang tidak bisa kita daki. Tidak ada lautan yang tak bisa kita seberangi, dan tidak ada target Muslimat yang tidak bisa dicapai," kata saya yang disambut gemuruh tepuk tangan, termasuk ibu-ibu yang sedang sibuk menyiapkan kolak, lontong dan kare ayam untuk buka bersama.

Dalam sesi berfoto, mereka mengajak saya mengepalkan tangan dan meneriakkan yel-yel, *"Muslimat NU UK excellent."*Catatan ini saya tutup. Sebab ketika menulisnya menjelang sahur, saya teringat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Prof. Dr. Nur Syam, teman akrab dan guru besar UINSA paling produktif. Dalam telpon, ia berpesan 5-at, yaitu usahakan tetap sehat, banyak istirahat, teratur minum obat, kurangi karbohidrat, dan … tulisan mohon dipersingkat." *"Siap.."* jawab saya singkat. (London, 30-3-2023)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(7)

Adaptasi Cuaca dengan Buka Puasa

Melawan Cuaca (dok)

http:/ .ac.id/

"Ini sertifikat, agar ayahmu aman melewati pemeriksaan imigrasi London dengan membawa obat-obatan," (dr. Tri Asih Imro'ati, Sp.PD)

BEDA Nepal, beda pula London. Ketika di Nepal, orang paling tidak suka mendengar cerita masakan dengan daging sapi. Sebab, ia hewan paling sakral. *"Kenapa kendaraan berhenti total seperti ini,?"* tanya saya kepada sopir dalam sebuah perjalanan waktu itu. *"Ada sapi tidur di jalan raya. Tak boleh dibangunkan,"* jawabnya.

Sebagai penganut agama kasih (*rahmatan lil alamin*), kita wajib menghormati keyakinan itu, meskipun tak bisa dinalar. Kesakralan sebuah benda bersifat subyektif. Kita juga memiliki ajaran yang kita sendiri tak bisa menjelaskannya secara nalar ilmiah. Misalnya, berputar tujuh kali mengelilingi kakbah dan mencium batu hitam yang tertempel di pojoknya, dan sebagainya. Secara subyektif, bagi kita sakral, tapi bagi orang lain sama sekali tidak.

"Orang Inggris juga tidak suka mendengar kisah nikmatnya makan daging kuda," kata pak Heri, driver

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

wakil dubes yang menemani saya setiap sahur. Kuda dipandang sebagai simbol kehormatan, kepahlawanan, dan kebangsawanan. *"Mereka juga tidak suka mendengar simbol-simbol suara agamis di area publik, semisal suara azan di hand-phone ketika di atas kendaraan umum,"* tambahnya.

"Oh, begitu. Baik pak, saya harus lebih berhati-hati. Terima kasih" jawab saya mengapresiasi. Dialog itu muncul, karena saat itu saya akan keluar wisma mencari kebab untuk buka puasa istri, dan bertanya apa saja yang tidak disukai orang Inggris. Banyak hal, tapi itu sebagian dari pembicaraan yang meluas sampai tentang kuda dan *hand-phone*.

Cuaca dingin 2 Co dengan angin kencang sebenarnya menakutkan keluar rumah bagi saya yang terbiasa dengan cuaca panas di Surabaya. Saya tetap patuh pesan dokter yang menangani saya ketika mengijinkan saya berangkat ke luar negeri: usahakan olahraga ringan, minum obat sesuai resep, selektif makanan, dan beradaptasilah dengan cuaca.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

"Ini sertifikat, agar ayahmu aman melewati pemeriksaan imigrasi London dengan membawa obat-obatan," kata dokter RSI Surabaya kepada putri saya yang menemuinya setelah saya membeli satu tas kresek obat untuk sebulan, beberapa hari sebelum keberangkatan saya. "*Bismillah tawakkaltu 'alallah*," doa saya dengan niat olah raga dan adaptasi cuaca.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Pakaian serba rangkap: kaos kaki, kaos dan jaket rangkap empat, celana rangkap tiga, tutup kepala, kaos tangan dan syal penutup leher. Tangan bergetar. Menggigil. Kulit tangan dan wajah saya semakin keriput seperti lansia 80 tahun. Juga bawa payung, meskipun cuaca terang. Sebab, cuaca London sering tak stabil dan tak terduga. "*Do not believe English weather,*" demikian obrolan orang Inggris.

Depan Masjid Hendon (dok)

Setelah melintasi jalan-jalan pertokoan selama 20 menit, barulah saya temukan lima resto kebab halal, masakan Afganistan, Pakistan dan India. Tidak jauh

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

dari situ, di Brent View Road, Off West Hendon Broadway, saya temukan juga masjid dan saya sempatkan shalat sunah di dalamnya. Lalu kembali pulang dengan badan lumayan lebih hangat, tidak menggigil seperti sebelumnya.

Setelah olahraga 45 menit dalam keadaan berpuasa selama 15 jam sehari, saya berbuka dengan jus buah dan kurma. Senang juga melihat istri yang agak *flue* menikmati kebab dengan lahap. Rasanya, saya sudah berada dalam surga. Benar-benar surga yang harus saya syukuri. Kata surga saya sebut berkali-kali, sebab saya baru saja menguatkan hafalan surat Ar Rahman dan Al Waqi'ah beserta tafsirnya untuk persiapan menjadi imam shalat tarawih. Kedua surat itu berisi banyak berita tentang suasana surga dan aneka jenis makanan di dalamnya.

Saya tidak memikirkan yang aneh-aneh. Soal sehat, sakit dan mati itu urusannya Allah, yang penting saya telah memenuhi petunjuk dokter dan berusaha memenuhi kewajiban menyampaikan ilmu yang dititipkan Allah untuk saya, kepada sebanyak mungkin manusia di dunia.

Catatan ini saya tulis untuk mengingatkan pembaca tentang penting dan mahalnya kesehatan. Jagalah kekayaan termahal sebagai amanah Allah itu dengan cara mengikuti petunjuk dokter sebagai manusia yang dipercaya Allah untuk memegang ilmu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

kesehatan. Juga, jangan ada hari tanpa olah raga, sekalipun hanya jalan-jalan kaki santai 30 menit atau jalan yang sama menuju masjid atau silaturrahim. Jangan serba berkendara motor. Pilihlah makanan yang benar-benar halal dan menyehatkan (*halalan thayyiba*), bukan karena kenikmatan semata.

Mohon maaf, pesan-pesan ini tidak saya sertai dalil Al Qur'an dan hadis, sebab ini bukan mimbar kuliah subuh atau ceramah tarawih, atau pengajian umum, ha ha. (London, 31-3-2023)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(8)

Buka Puasa Bersama Tanpa Melihat Agama dan Busana

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Non-muslim pun banyak yang beramai-ramai senang ikut menikmatinya.
Bahkan dengan gaya pakaian yang aneh-aneh juga kita sambut dengan ceria." (Panitia Open Iftar Ramadan London)

INILAH masjid yang saya sebutkan pada tulisan sebelumnya. Namanya, Hendon Mosque and Islamic Centre di Brent View Road, off west Hendon Broadway, London. Hendon adalah nama kecamatan, bukan nama orang. Masjid ini termasuk masjid kecil di Inggris. Jaraknya, hanya 20 menit jalan kaki dari Wisma Caraka, tempat saya menginap.

Jum'at (31/3/2023) atau hari kesembilan Ramadan, saya paksakan shalat Jum'at di masjid ini meskipun jalan kaki di bawah mendung dan gerimis berangin. Saya ingin tahu bagaimana suasana shalat Jum'at di masjid dua lantai berukuran 10x30 m2 ini. Sekaligus mencari bahan untuk catatan berseri ini. Masjid IIC (Indonesia Islamic Center) jika sudah dibangun kelak juga termasuk di antara masjid-masjid kecil yang jumlahnya di Inggris mencapai 400-an, termasuk masjid penganut Syi'ah.

Adapun masjid besar tercatat berjumlah 14 mas-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

jid, yaitu Masjid Abbey Mills, Masjid Aziziye, Masjid Brixton, Masjid East London, London Central Mosque, Brick Lane Mosque / Jamme Masjid, Madina Mosque Trust (MMT), Suleymania Mosque, Waltham Forest Islamic Association, White City Mosque/White City Musalla/ The Egyptian House, Leytone Masjid, Masjid Abdul Aziz bin Baz (masjid penganut salafi pertama yang dibangun 2014), Fazl Mosque, dan Baitul Futuh. Dua masjid yang disebut terakhir adalah masjid penganut faham Ahmadiyah/Qadyani.

Suasana khutbah jum'at di Masjid Hendon (dok)

Hampir semua masjid besar dan kecil mengadakan buka bersama. *"Non-muslim pun banyak yang beramai-ramai senang ikut menikmatinya. Bahkan de-*

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

ngan gaya pakaian yang aneh-aneh juga kita sambut dengan ceria," kisah sukarelawan muslimah Indonesia kepada saya dengan bersemangat. *"Jadi tak ada pengumuman, acara itu khusus muslim atau dengan keharusan berpakaian ini dan itu,"* katanya sambil menambahkan, pembatasan dan persyaratan-persyaratan demikian itu pasti akan ditertawakan masyarakat Inggris.

Tidak sedikit juga halaman gereja yang dijadikan lokasi berbuka puasa bersama. Semua orang bisa gabung, dengan satu syarat saja: mendaftar melalui *on-line*. Buka bersama yang diadakan dalam acara Indonesian Night tahun lalu juga menyediakan 400 *container* (boks makanan) nasi biryani dan habis ludes hanya dalam empat menit melalui *on-line*. Central Mosque London menyediakan sekitar 1.500 bungkus makanan iftar (berbuka puasa).

"Sebetulnya, saya ingin mengantar bapak keliling London. Tapi, mohon maaf, setiap pagi saya kerja, sedangkan sore harinya sampai jam 11 malam saya sukarelawan membungkus dan membagikan iftar di masjid ini," kata Nempuno Dewantoro, pekerja asal Jawa Timur kepada saya. Lebih dari sepuluh tahun, ia mengabdi di masjid Central Mosque setiap jelang maghrib. Menjelang maghrib, saya menyaksikan beberapa bapak dan ibu beserta anak-anaknya untuk berbuka puasa di masjid Hendon Mosque, tem-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

pat saya shalat jum'at itu. Mereka berbuka di masjid semata-mata untuk semarak Islam dan keberkahan serta keceriaan bersama banyak orang.

Sambil menunggu berbuka, rata-rata jamaah membaca Al Qur'an tanpa suara. Sunyi senyap, tak ada ceramah atau zikir bersama seperti di Indonesia. Tambahan pengetahuan keislaman bagi jamaah cukup dari layar video besar dengan teks berjalan tentang ayat dan hadis Nabi dengan terjemah bahasa Inggris.

Anteran panjang untuk shalat Jum'at gelombang kedua (dok)

Shalat Jum'at di masjid kecil ini dilakukan dua gelombang, yaitu pukul 13.20 dan kedua pukul 14.00. Di antara dua azan, khutbah berbahasa Arab yang disampaikan oleh khatib dengan tongkat di tangan-

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

nya hanya selama empat menit. Sebelumnya, khatib menyampaikan ceramah selama 30 menit dalam bahasa Inggris yang sebagian besar berisi pokok-pokok isi khutbahnya.

Ketika keluar masjid, saya melihat barisan orang memanjang sampai ke pertokoan yang akan mengikuti shalat gelombang kedua. Mereka tertib antrean dengan jaket tebal. *"Shalat idul fitri dilaksanakan berdasar hasil rukyat (melihat bulan) dan dilakukan sebanyak tiga gelombang,"* bunyi pengumuman di dinding masjid sebelah mesin penghangat.

Masjid ini memiliki fasilitas pengurusan jenazah (*funeral services*). "*Di tempat itulah banyak jenazah muslim Indonesia diatur pemandian sampai pemakamannya*" kata Pak Jamalul Lail. Wah.... agak merinding juga membayangkan saya dimasukkan ke ruang itu jauh dari anak-anak saya.

Ruang fasilitas pelayanan jenazah (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Inilah pemandangan yang kontras. Masjid dengan ukuran kecil dengan jamaah yang tak tertampung. Sedangkan sejumlah gereja yang besar dan luas halaman hanya berisi beberapa orang. Beberapa gereja bahkan dijual, sebab telah fakum, termasuk yang dibeli oleh komunitas muslim Indonesia untuk masjid dan *Islamic Centre* (London, 1/4/2023)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(9)

Batu Raksasa Penyemangat Muslim Indonesia

Ceramah Motivatif di depan Pengurus IIC (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Saya lanjutkan berkisah tentang ditemukannya batu besar dalam penggalian parit.
tak ada satu pun sahabat yang kuat memukulnya.
Mereka nyaris pesimis melanjutkan penggalian."

INILAH buka puasa yang saya tunggu-tunggu bersama pengurus IIC (Indonesia Islamic Centre) di gedung bekas sinagog dan gereja yang akan dijadikan Masjid dan pusat kegiatan muslim Indonesia. Saya ingin sekali menjumpai para tokoh di balik keberhasilan membeli lahan mahal di London itu. *"Hampir semua pengurus hadir pak,"* Kata pengurus, sambil menunjuk 50 orang mahasiswa dan pekerja Indonesia yang duduk lesehan di atas karpet.

Di atas bus menuju lokasi, pengurus yang mendampingi saya bertanya, *"Apa materi tausiyah malam ini,?,"* *"Tawashau bis Shabr,"* jawab saya. *"Apa saja isinya pak?"* tanyanya penasaran. *"Lha kalau saya jelaskan di bus, kan tidak aktual lagi pak,"* jawab saya berkelakar. Topik itu bertujuan menguatkan semangat, kesabaran, keuletan, dan persatuan di antara semua pengurus IIC. *"Great,"* responnya sambil mengangkat dua jempol.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Ketika saya memasuki ruangan, KH Hamim Syaaf, sesepuh IIC sedang memimpin bacaan Yasin dan tahlil yang dilanjutkan dengan ceramah singkat. Ketika saya membisikkan doa umur panjang, beliau mengatakan, *"Umur saya sudah 85 tahun."* Ia bercerita, bahwa setelah pulang dari studi di Syiria, ia diminta Pak Probosutejo, saudara Presiden Soeharto untuk menjaga rumahnya di London. Sejak itulah, ia terlibat dalam dakwah di London sampai hari ini.

Mendengarkan Ceramah KH. Hamim Syaaf (dok)

"Saya merasa tersanjung diminta bicara di depan para pejuang Islam di Inggris. Mari kita membaca surat Al Fatihah. Semoga semua keringat para pejuang diganti dengan kemuliaan keluarganya serta

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Bersama Atase Dikbud KBRI London, Prof. Dr. Khairul Munadi (dok)

Bersama Unit Komunikasi KBRI London, Bapak Ari Wibowo (dok)

parfum dalam kubur dan surganya," ajak saya. Lalu, semua hadirin termasuk Atase Dikbud KBRI, Prof. Dr. Khairul Munadi, juga Bapak Andaru Dhaniswara, pejabat fungsi Penerangan dan Sosial Budaya KBRI,

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

dan Bapak Ari Wibowo, pejabat Unit Komunikasi KBRI menunduk mempersembahkan doa untuk para pendahulu.

Tampak ibu-ibu menyiapkan konsumsi (dok)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

"Mohon selama saya berceramah, bapak ibu tidak menoleh ke kanan," pinta saya. Tapi, justru mereka menoleh ke arah nasi biryani, kebuli, kerupuk bulat dan putih, bubur kacang hijau dan aneka sajian berbuka lain di sebelah kanan mereka. *Gerrr…* tawa mereka.

Setelah tawa mereda, saya berkisah tentang batu raksasa yang hampir mematahkan semangat pasukan

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Mendengarkan kultum Mas Ruly Achdiyat PCI NU UK (dok)

Nabi SAW. Ketika Nabi mencari strategi menghadapi musuh di Madinah, Salman Al Farisi mengusulkan, agar pasukan Islam tidak keluar Madinah. *"Cukup menggali parit memanjang beberapa kilo meter di sisi Madinah. Musuh berkuda yang mencoba memasuki Madinah akan terperosok, tidak bisa keluar, dan kita cabut nyawa mereka dalam galian,"* Saran anak muda itu dan Nabi SAW menerimanya.

"Begitulah bapak Ibu para pengurus IIC. Pemimpin tidak boleh melihat masukan seseorang berdasar senioritasnya. Terimalah masukan siapa pun, meskipun ia paling yunior, selama masukan itu terbaik. Itulah keteladanan Nabi SAW," Kata saya, lalu saya ajak me-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

reka bershalawat bersama dengan lagu yang sudah familiar bagi mereka, "Shalawat Jibril."

Saya lanjutkan berkisah tentang ditemukannya batu besar dalam penggalian parit. Tak ada satu pun sahabat yang kuat memukulnya. Mereka nyaris pesimis melanjutkan penggalian. Ketika pasukan melaporkannya, Nabi SAW dalam keadaan amat lapar, karena belum makan selama tiga hari. Nabi tenang sejenak, lalu berkata, *"Ana nazil (akulah yang menyelesaikannya)."*

Saya meminta hadirin mengepalkan tangan dan menjotoskan ke atas sambil meneriakkan *"Ana nazil"* sebanyak lima kali. Dengan yel-yel itu, udara dingin dalam gedung itu seolah berubah panas seketika. *"Itulah pemimpin sejati. Tidak menyerah dengan tantangan,"* kata saya menutup ceramah, sebab pengurus memberi isyarat datangnya saat berbuka.

"Setelah berjamaah Maghrib, kita akan mendengarkan ceramah tujuh menit, shalat Isyak dan tarawih," Kata Yorga, mahasiswa S-3 yang aktif dalam kepengurusan IIC. Saya dengarkan ceramah Mas Ruly Achdiat, pengurus NU Inggris dan IIC dengan rasa bangga dan kagum atas semangatnya belajar agama dan menyebarkannya.

Pulang tidak lagi naik bus, tapi diantar oleh Bapak Berry Natalegawa bersama istrinya. *"Beberapa tahun silam, saya berjalan kaki dari Malang ke Surabaya, pak,"*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

kata kakak kandung mantan menlu RI, Marti Natalegawa. Ia pelatih karate, pecinta jalan kaki, dan arsitek berpuluh tahun di London. Terlalu singkat perjalanan malam itu, sebab asyik berdiskusi tentang rancangan arsitektur Masjid IIC, khususnya dalam perspektif syariah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(10)

Profesor Itu Bertanya Soal Bekas Hitam di Dahi

Menikmati Buka Puasa KBRI ke 2 (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"…….. Jangan sampai ketika ditanya orang tentang bekas hitam di dahi itu, lalu dijawab,
"Inilah tanda orang yang banyak bersujud."

ACARA berbuka kedua yang diadakan KBRI London pada hari ini (1/4/2023) lebih membludak daripada Sabtu pertama. *"Nanti kita mulai lebih awal pak. Sayang sekali jika materi tidak bisa tuntas,"* Kata panitia ketika melewati depan istana Buckingham dalam perjalanan menuju KBRI. *"Oh, ini to mas yang sering kita lihat di TV itu,"* kata istri saya senang.

Acara pelatihan shalat bahagia dilaksanakan setiap Sabtu menjelang berbuka dengan durasi 45 menit. Sebab, panitia harus menunggu sebagian peserta yang datang dari jauh. Bahkan ada yang harus oper KA tiga kali. *"Wah sakit. Sakit benar pak,"* Teriak beberapa peserta sambil tertawa kecil ketika saya minta mereka praktik rukuk dengan menarik pundak ke depan dan mengangkat pantat sekuatnya. Lalu, mereka yang tidak kuat itu duduk kembali.

"Tidak mengapa. Hanya karena bapak ibu belum terbiasa," jawab saya menyemangati. *"Tapi, bagi saya,*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

punggung terasa lega. Hati ini plong, beban hidup terasa lebih ringan, ketika dalam rukuk itu kita ikhlas, dan yakin, yakin, yakin bahwa Allah mengasihi kita, lalu kita berpasrah kepada-Nya," Sahut ketua Bank Mandiri London sambil memegang dadanya. Ia memang satu-satunya peserta yang saya minta naik panggung untuk praktik rukuk dengan posisi yang benar dan perenungan yang panjang.

"Pak, benarkah bekas hitam di dahi yang disebabkan bersujud menjadi penyelamat kita dari neraka? Jika ya, berarti kita harus menghitamkan dahi kita?" Tanya Prof. Dr. Khairul Munadi, atase Pendidikan dan kebudayaan KBRI London. *"Bekas sujud di dahi yang disebut dalam Al Qur'an itu bukan dahi ini pak Prof. Dahi merupakan simbol kepribadian. Artinya, semua ucapan dan tingkah laku kita harus mencerminkan bahwa kita penyandang kemuliaan berkat kekhusyukan sujud kita kepada Allah,"* Jawab saya singkat sambil melepas kopyah dan menunjuk dahi.

"Oh, begitu," kata para pelajar dari beberapa perguruan ternama di Inggris yang duduk paling depan. Saya juga menambahkan, bagi yang sekarang pada dahinya terdapat bekas sujud sebaiknya berhati-hati menata hati. Jangan sampai ketika ditanya orang tentang bekas hitam di dahi itu, lalu dijawab, *"Inilah tanda orang yang banyak bersujud."* Hadirin terpingkal-pingkal, termasuk Prof. Dr. Fitri Arnia, istri

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

atase dikbud KBRI yang berada di barisan ibu-ibu.

"*Pamer kesalehan termasuk perusak iman yang paling membahayakan*," kata saya. 350 peserta yang terdiri dari wakil Dubes, staff KBRI, pelajar, dan pekerja berdesakan, lebih-lebih ketika pengaturan lingkaran lesehan untuk menikmati hidangan. Saya pun terjepit di pojok. Tapi, tak terasa bagi saya, karena terharu melihat masyarakat Indonesia berakrabria, bersemangat mengaji, dan beribadah di London.

Dua putri Dr. Mohammad Asfar (dok)

Mana soto dan krupuknya?," Kata salah satu pelajar sambil berdiri menghampiri temannya. Di tengah-tengah kemeriahan buka puasa itu, saya dikejutkan

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

dengan kedatangan dua mahasiswi, *"Om, kami berdua adalah putri Papa Asfar. Doakan ya om, studi kami lancar,"* pintanya. *"Alhamdulillah, ketemu di sini mbak,"* jawab saya dengan senang bertemu keluarga sendiri.

Buka Bersama KBRI ke 2 (dok)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Mereka adalah putri Dr. Muhammad Asfar, direktur Pusdeham (Pusat Studi Demokrasi dan Hak Asasi Manusia).

"Malam ini, hanya ada shalat Maghrib dan Isyak. Tanpa tarawih. Sebab, isyak kita sekarang cukup malam," kata panitia. Ketika azan Isyak dikumandangkan, saya terkejut. Ternyata, yang mengumandangkan adzan dengan suara dan lagu Madinah itu adalah pemuda dengan celana jeans dan berambut

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Muazin dengan suara merdu (dok)

pirang. *"Great. Your azan is excellent,"* Kata saya sambil merangkul pundak pelajar asal Sulawesi itu sebelum saya memimpin shalat isyak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(11)

Nikmatnya Shalat di Samping Penyantap Kebab

Bersiap Meninggalkan Wisma Caraka menuju acara tahlil, sekaligus ke Scotland esok harinya (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Wah, ini shalat "nikmat" sambil mencium bau masakan Pakistan,
juga membingungkan hafalan Al Qur'an."

SETELAH kajian Ramadan *on-line* untuk pelajar dan pekerja di Aberdeen, Scotland (Ahad, 2/4/2023), saya meninggalkan Wisma Caraka menuju kediaman Ibu Dharmawati Shaker untuk kajian Islam, Tahlil, Yasin, dan Tarawih di daerah Eltham, London. Perempuan asal Betawi yang bersuami Assad Shaker berdarah Pakistan itu mengundang keluarga besar untuk berbuka puasa, juga tasyakuran atas selesainya renovasi rumah.

Muslim Indonesia di Aberdeen, Scotland tidak bisa menghadirkan saya, sebab terlalu jauh dari London, dan kesulitan tempat untuk pengajian. Sebelum berangkat, istri saya terkejut melihat sedikit darah di hidung saya. *"Oh, ini biasa, hanya karena cuaca yang ekstrim,"* jawab saya tenang. Setiap menghadapi cuaca yang ekstrim, selalu ada sedikit darah segar yang keluar atau darah yang telah mengeras di dinding hidung.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Tampak Suasana pembacaan Yasin dan Tahlil (dok)

Solusinya sederhana. Cukup *istinsyaq*, yaitu memasukkan sedikit air ke hidung dan menyemprotkan ke luar lima atau tujuh kali. Sering-sering dilakukan, dan nafas jadi enak. *"Inilah indahnya istinsyaq dari Nabi SAW,"* kata saya dalam hati setiap melakukan

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

istinsyaq. Itu juga yang pernah saya alami ketika menghadapi panas yang ekstrim di Teheran Iran, dan ketika kedinginan pada musim salju di Amerika untuk safari dakwah beberapa tahun yang lalu.

Putra putri dari tuan rumah dan keluarga besar duduk melingkar mengikuti bacaan tahlil dan Yasin. Terdengar percakapan antar anak-anak itu *cas-cus* bahasa Inggris dengan logat *native speaker*. Saya tak faham sepenuhnya, tapi ya.. pura-pura faham saja, ha ha. Rambut, pakaian, dan bahasa tubuhnya bukan lagi gaya Indonesia. Tapi, saya kagum, mereka mau dan bisa mengikuti tahlil Yasin.

Waktu lima menit menjelang maghrib tidaklah cukup untuk berceramah. Sebagai gantinya, saya doakan saja dua doa. Semoga almarhum almarhumah yang disebut dalam tahlil mendapat *congratulation* (ucapan selamat) dari Allah, *"Salamun qaulan min rabbir Rahim"* (QS. Yasin [36]: 58), Yang artinya, *"Selamat, selamat, kamu telah dipersilakan Allah Yang Maha Pengasih untuk memasuki surga-Nya."* Semuanya serentak mengamininya.

Sedangkan anak-anak mereka tidak mendengarkan, karena sibuk dengan telpon selulernya. Ya, tidak jauh beda dengan anak-anak kita di Indonesia. Setelah itu, saya minta mereka menirukan doa yang kedua, *"Rabbi adkhilni mudkhala shidqin, wa akhrijni mukhraja shidqin."*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Mohon diulang tiga kali agar hafal," pinta saya. Arti doa dalam surat Al Isra' ayat 80 itu, *"Semoga penghuni rumah ini selalu diberkahi dan dirahmati Allah setiap kali masuk dan keluar rumah." "Amin, amin, amin,"* sahut mereka. Sedangkan anak-cucu mereka baru mengamini ketika saya terjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Sebagian besar mereka memang sudah tidak seberapa faham bahasa Indonesia.

Potong tumpeng kuning (dok)

Maghrib tiba. Setelah saya menyuapkan sesendok plastik nasi tumpeng kuning untuk Assad Shaker, tuan rumah, Saya berusaha menghindar untuk memimpin tarawih, semata-mata untuk hormat kepada kiai sepuh di samping saya, juga untuk hemat energi. Sebab, esok harinya harus ke Scotland. Tiba-tiba saja,

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

sesepuh, KH. Hamam Syaaf mengumandangkan azan dan iqamat. Ya, tidak bisa tidak, saya harus memimpin tarawih.

Selama shalat, beberapa kali saya kesulitan mengingat hafalan ayat-ayat. Konsentasi saya terpecah karena bau hidangan yang menyengat hidung, juga suara beberapa anak yang menyantap hidangan di dekat saya.*"Wah, ini shalat "nikmat" sambil mencium bau masakan Pakistan, juga membingungkan hafalan Al Qur'an,"* kata saya dalam hati. *"Huh, kebab yang ini sangat spesial,"* kata mereka dan disahut sebagian yang lain, *"Mana es cendolnya bro?."*

Saat itu, hanya separuh hadirin yang mengikuti tarawih. Pemandangan begini tidak terlalu mengejutkan saya. Takmir masjid milik komunitas Turki di Belanda membiarkan sejumlah remaja bermain *bowling* di lantai bawah masjid ketika semua orang shalat berjamaah.

"Biar pak. Lebih baik mereka bermain di sekitar masjid daripada di tempat hiburan. Insya-Allah nuansa masjid akan menjadikan mereka muslim terbaik. Kelak, bukan sekarang. Mereka tidak bisa dipaksa," jawab salah satu jamaah dengan enteng menjawab pertanyaan saya. Hmmm, luar biasa pikiran positifnya. *"Yang sekarang shalat berjamaah itu, juga demikian pada masa mudanya,"* tambahnya sambil menunjuk para jamaah turun dari masjid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(12)

Lima Gelombang Shalat Hari Raya di Skotlandia

Bersama istri di depan board masjid terbesar di Skotlandia (dok)

http://repository

"Masjid seluas ini ternyata tidak cukup menampung jamaah.
Shalat Jumat harus dilakukan sebanyak dua gelombang,
dan shalat hari raya sebanyak lima gelombang sampai mendekati waktu zuhur."

SETELAH menempuh perjalanan 6 jam KA dari London, sampailah saya di Skotlandia (4/4/2023) sore hari. *"Lelah, ustad?"* Kata Toriqul Hajjil Akbar, panitia yang menjemput saya di pintu keluar.

Putra Prof. Dr. KH. Imam Ghozali Said, MA itu sedang menempuh S2 ekonomi di University of Glasgow. *"Tidak mas,"* jawab saya sambil melipat tiket KA pp seharga sekitar Rp. 3.5 juta perorang. *"Mas, besok tolong antar saya ke Universitas Glasgow,"* kata saya dengan suara bergetar kedinginan.

Saya penasaran seperti apa universitasnya ilmuwan dunia, Adam Smith dan James Watt itu. *Siap ustad,"* jawab ayah dari dua anak yang masih di bangku SD Skotlandia itu.

Sepekan sebelumnya, panitia telah mengingatkan saya agar memakai jaket paling tebal. Udara jauh lebih dingin dari London. *"Jika minus 14 Co, jaket yang ustad pakai ini belum cukup, meskipun rangkap tiga.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Bersama Toriqul HA dan keluarga (dok)

Untung, cuaca hari ini amat cerah" tambah Toriq.

Setelah istirahat satu jam, panitia mengajak jalan kaki menuju tempat yang disewa untuk acara. Aula seluas 10x20 m2 milik MAB (*Moslem Association of Britain*), sebuah masjid yang dibangun komunitas Arab telah dipenuhi sekitar 200 orang yang kebanyakan pelajar Indonesia. Ada kira-kira 300 pelajar Indonesia di kota ini.

"Saya Ismail dari Madura pak. Saya mendampingi istri dari YARSI Jakarta yang menempuh S2 Psikologi,"

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

kata pria 30-an tahun dengan baju batik khas Madura. Sesuai permintaan, saya menyampaikan materi yang sama dengan materi pengajian di London, yaitu bagaimana meraih solusi masalah hidup dan belajar melalui terapi shalat bahagia. *"Silakan angkat tangan, bertakbir seperti ini. Renungkan maknanya dan pompakan optimisme,"* komando saya sambil memberi contoh, dan mereka serentak melakukannya dengan antusias.

Bersama istri, tiba di stasiun KA Skotlandia (dok)

Ketika maghrib tiba, peserta menyerbu aneka masakan Indonesia. *"Rindu banget tempe mendoan*

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

ini," kata salah satu peserta sambil setengah berjoget. Menurut mereka, harga 400 gr tempe sama dengan harga seekor ayam. *"Saya ingin beralih profesi, jualan tempe di sini pak,"* kata pelajar dari BUMN Jakarta serius.

Praktik takbir optimisme (dok)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Yang aneh, pengurus masjid tidak menegur panitia yang melanjutkan acara makan-makan ketika shalat jamaah berlangsung di lantai yang sama. Justru setelah shalat, saya yang duduk pada barisan shalat paling belakang mendengar pengurus masjid mengumumkan, aula ruangan masjid sedang dipakai ratusan muslim Indonesia untuk iftar. "*Begitu toleran mereka*," kata saya dalam hati. Padahal sebelumnya saya mengira, pengurus berdiri di depan jamaah un-

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

tuk mengritik acara itu.

Malam itu, sebetulnya saya diminta berceramah dalam bahasa Inggris di depan komunitas Arab dan Pakistan di masjid itu. Saya juga sudah menyiapkan dengan sungguh-sungguh sehari sebelumnya. Saya baru diberitahu di tempat, ceramah disampaikan pukul 11.30 pada saat *break* tarawih. Hampir semua imam masjid di Skotlandia membaca satu juz Al Qur'an setiap malam. Dengan berat hati saya membatalkan permintaan itu, sebab dokter yang memantau kesehatan saya melarang saya tidur larut malam, agar durasi jam tidur minimal bisa terpenuhi.

Esok harinya (5/4/2023), saya diajak Mas Priyo Pamungkas, mahasiswa S2 akuntansi dari Pertamina,

Bersama Priyo Pamungkas dan putranya, Gesang (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

dan mas Toriq mengunjungi Glasgow Central Mosque, masjid terbesar di Skotlandia yang dibangun oleh komunitas muslim Pakistan.

Amat besar, luas dan luar biasa indah bangunannya. Masjid seluas ini ternyata tidak cukup menampung jamaah. Shalat Jumat harus dilakukan sebanyak dua gelombang, dan shalat hari raya sebanyak lima gelombang sampai mendekati waktu zuhur.

"Apalagi pada liburan sekolah, seperti libur paskah dua pekan ini. Shalat Jumat juga amat padat," kata Mas Priyo dan Mas Toriq dalam perjalanan mengantar saya ke station KA untuk kembali ke London.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(13)

Ramadan Pertama dengan Pemimpin Tertinggi Muslim Pertama di Skotlandia

Humza Haroon Yousaf (https://en.wikipedia.org/wiki/Humza_Yousaf)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"*Ia juga muslim pertama yang berhasil menjadi Menteri Utama Skotlandia, sebuah jabatan tertinggi di wilayah itu. Prestasinya menambah rekor keberhasilan kelompok minoritas dalam jabatan-jabatan penting di Inggris raya.*"

DALAM perjalanan ke Islamic Centre Indonesia London untuk buka bersama dan kajian Islam, saya mendapat berita yang menggembirakan dunia Islam. Humza Haroon Yousaf (baca: Hamza Harun Yosef) dilantik sebagai *First Minister* di Skotlandia, sebuah jabatan itu setingkat gubernur di Indonesia.

"Alhamdulillah, alhamdulillah, Allahu Akbar," kata saya sambil menikmati kursi empuk di lantai atas bus kota. Amat senang, sebab, itu berarti saya penceramah Indonesia pertama, yang diundang untuk mengisi kegiatan Ramadan pertama, dalam kepemimpinan muslim tertinggi pertama di Skotlandia. Juga persis bersamaan dengan kegiatan saya sebagai pengisi kegiatan Ramadan pertama kali di gedung bekas sinagog dan gereja, yang berhasil dibeli muslim Indonesia pertama kali di Inggris Raya untuk masjid dan pusat kegiatan Islam.

Keberhasilan Humza Haroon Yousaf itu bukan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

main-main. Mantan menteri kesehatan itu adalah muslim pertama yang memimpin Partai Nasionalis Skotlandia (NSP), partai terbesar di Inggris Raya. Ia juga muslim pertama yang berhasil menjadi Menteri Utama Skotlandia, sebuah jabatan tertinggi di wilayah itu. Prestasinya menambah rekor keberhasilan kelompok minoritas dalam jabatan-jabatan penting di Inggris raya.

Depan Universitas Glasgow Skotlandia (dok)

Ketika pelantikan Humza Yousaf itu dilakukan, masyarakat muslim London sedang bersuka-cita merayakan Ramadan dengan 3.000 lampu bertuliskan "*Happy Ramadan*" di jantung kota. Sebuah pe-

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Patung Adam Smith dalam kampus (dok)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

mandangan langka yang didesain oleh walikota muslim pertama di London, Shidiq Khan.

Saya tak sabar. Ingin segera mengunjungi University of Glasgow Skotlandia, tempat kuliah Humza Yousaf. Sebagai dosen *Public Speaking*, saya ingin tahu, bagaimana ia belajar di kampus ini, sehingga menjadi orator yang hebat. Bagaimana pula, pria muda dan tampan (37 tahun) yang dilahirkan oleh ayah berdarah Pakistan dan ibu berdarah Kenya Af-

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

rika itu tumbuh menjadi politikus yang tangguh dalam melawan pelecehan rasisme dan diskrimasi. Termasuk yang dirasakan orang tuanya yang miskin sejak memasuki Inggris 60 tahun silam.

Tak kalah pentingnya, bagaimana ia menghadapi dengan percaya diri ancaman pembunuhan pada saat-saat berkampanye.Semua rasa ingin tahu saya itu tak terjawab. Sebab, waktu berkunjung hanya 60 menit. Saya harus mengatur jadwal kegiatan dakwah selanjutnya. Tak perlu menyesal. *"Hidup Masih Koma, Belum Titik,"* judul buku saya yang saya ingat untuk menumbuhkan keyakinan, suatu saat akan saya temukan jawabannya.

"Lho mas Toriq, itu patung siapa?," tanya saya. Toriqul Hajjil Akbar pasti lelah, telah sekian lama mengantar saya. Demikian juga saya, sama-sama berpuasa lima belas jam dengan cuaca amat dingin. Apalagi, sebelumnya kami menjumpai anak-anak muda yang menyeruput kopi panas di sebuah restoran. *"Huw.. baunya amat menggoda,"* batin saya.

"Itu patung Adam Smith ustad," jawabnya. *"Kapan kampus UINSA bisa mendunia dan bersejarah seperti ini,"* tanya istri saya. *"Insya-Allah suatu saat bisa,"* kata saya optimis. Dalam mobil, Mas Toriq menjelaskan panjang lebar tentang riwayat ilmuwan yang terwakili dalam patung itu. Saya yang semula agak mengantuk, bangun lagi tertarik mendengarkan-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

nya. *"Adam Smith yang lahir di kota Skotlandia adalah pelopor ekonomi modern melalui karya besarnya, The Wealth of Nations. Ia memasuki kampus U of G ketika berusia 13 tahun,"* jelasnya.

"Apa mas U of G itu?" tanya saya. *"Itu singkatan yang umum untuk University of Glasgow."* Ia lalu berkelakar, *"Kajian ekonomi tanpa mengutip karya-karya besar Ketua Dewan Logika University of Glasgow ini rasanya tidak sah."* Sekarang, ganti saya yang memancing tawa, *"Mas, apa Adam Smith sudah meninggal dunia, dan di mana makamnya? Saya mau nyekar, mumpung Ramadan"* Ha ha ha.

Lorong kampus yang unik, yang pernah dijadikan lokasi shooting film *"Ayat-ayat Cinta"* (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Ketika menyusuri lorong-lorong yang amat klasik keluar dari kampus, saya juga berpikir, bagaimana cara belajar, pola hidup dan pola makan ilmuwan besar pada abad 18, seperti Adam Smith ini. Tiba-tiba, di lorong-lorong unik tempat *shooting* film yang terkenal di Indonesia,"*Ayat-ayat Cinta*" itu, saya menerima WA dari saudara saya di Sidoarjo, Subiakto, *"Pak, selamat menikmati kota surga dan pusat ilmu, ya."* Maka, teringatlah saya nama James Watt yang juga lahir di Skotlandia dan terkenal dengan temuan mesin uapnya.

Ia mendirikan 18 pabrik mesin uap di kota tempat Universitas Glasgow ini berdiri. Sebelum bersekolah, ia banyak belajar dari ibunya di rumah, sebab fisiknya lemah dan mudah sakit kepala. Benar sekali kata orang bijak, *"Sentuhan ibu penentu kebesaran nama anak di kemudian hari."* Benar pula pesan motivator, *"Jangan menyerah menatap masa depan hanya karena kondisi fisik."*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(14)

Salawat Berebana Pun Mendunia

Grup Rebana An-Nisa' (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"…….. Lalu, terbitlah buku saya, "Nabiku Masih Hidup di San Francisco."
"Ternyata nabiku tampak lebih nyata di Britania Raya."

"*QAMARUN, qamarun, qamarun, sidnan Nabi,..*" Lirik kasidah dengan iringan rebana menggema di Indonesia Islamic Center (IIC) menyambut kedatangan saya (10/4/2023). Shalawat yang dilantunkan oleh ibu Kartini (50 tahun) itu amat mengharukan. Kacamata saya ikut terbasahi air mata, sehingga kesulitan melihat wajah ibu-ibu yang telah hadir pada acara berbuka puasa itu.Wanita asal Ponorogo itu tampak menghayati salawat yang dilantunkan.

Sepekan sebelumnya, saya juga kagum atas suara dan lagu tilawah Al Qur'an yang ditampilkan di panggung KBRI. *"Usia boleh menua, tapi suara harus tetap memesona,"* Kata saya mengapresiasi guru mengaji yang selalu menolak pemberian honor itu. Ia telah bekerja di London lebih dari 25 tahun.

Saat itu saya lalu teringat salawat sejenis yang dilantunkan beberapa muslimah Indonesia di atas sebuah gunung San Francisco, AS. Lalu, terbitlah buku

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

saya, *"Nabiku Masih Hidup di San Francisco." "Ternyata nabiku tampak lebih nyata di Britania Raya,"* kata saya dalam hati sambil melanjutkan bait lagu berikutnya dengan lirih, *"Wa jamil, wa jamil, wa jamil.."* (oh, Nabiku yang amat tampan).

Bersama Ibu Kartini vocal shalawat Qamarun (dok)

"*Rebana An-Nisa ini sudah tampil di semua daratan UK (United Kingdom) pak ustad,"* kata ibu Afrahul Fadhilah, pembina grup shalawat dengan bangga. Menurut wanita asal Medan yang sering dipanggil Umi Arfa itu, grup ini diundang juga oleh kalangan non-muslim.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Konferensi wanita sedunia yang pesertanya sebagian besar non-muslim juga pernah mengundangnya. *"Benar pak,"* kata pengurus Islamic Center sambil menambahkan, *"Umi Arfa juga akan menyerahkan infak yang telah dihimpun, sebesar 750 poundsterling (Rp. 14 juta) untuk pembangunan Masjid IIC"*.

Tampak Ibu Afrahatul Fadhilah menyerahkan infak (dok)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Di tengah-tengah saya menjelaskan kedahsyatan salawat Nabi, datanglah wanita memakai helm mengangkat sepeda listrik dengan dua anak kecilnya. *"Silakan duduk bu,"* kata saya menyambutnya. Setelah acara, ibu itu mengatakan sudah biasa pulang tengah malam dari pengajian dengan bersepeda melintasi 4 KM bersama dua anaknya. *"Let me lift you,"* kata saya sambil mengangkat anaknya di boncengan sepeda.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Ibu bersepeda dengan dua anak (dok)

Beberapa kelompok pengajian yang lain juga memiliki grup kasidah berebana, tapi tidak sepopuler grup ini. Ada banyak organisasi dakwah Indonesia di London. Antara lain, PCI NU UK, PCI Muhammadiyah UK, Muslimat UK, An-Nisa Rebana London, PBML (Pengajian Bulanan Muslimat London), Pengajian Ibu-ibu Hari Rabo, Pengajian London An-Nur, Al Ikhlas London, MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) UK, Al Jam'iyatul Washliyah, PMIL (Pengajian Muslim Indonesia di London dan sekitarnya), dan Human Aid Initiative. Semuanya di bawah payung besar organisasi KIBAR (Keluarga Islam Indonesia di Britania Raya).

Grup salawat Muslimat NU juga berlatih maraton

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

untuk tampil maksimal di Trafalgar Square memenuhi undangan walikota London akhir April tahun ini. *"Saya pernah pulang jam setengah satu malam untuk latihan salawat itu, berkolaborasi dengan tarian daerah,"* kata ibu yang duduk di kursi belakang ketika mobil melewati jalan kampung Arab. *"Ha, kampung Arab?"* kata saya heran.

Driver yang istrinya pernah bekerja pada majikan Arab di jalan itu mengatakan, istrinya juga mengikuti latihan yang sama. Dari atas mobil, saya menyaksikan orang-orang berwajah Timur Tengah memenuhi restoran mewah pada malam itu. Anak-anak usia sekolah dasar juga tak mau kalah. Mereka tampil memukau melantunkan shalawat di KBRI.

Rebana Anak-anak (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Thala'al badru 'alaina, min tsaniyyatil wada'…." suara melengking anak berjilbab yang disambut tepuk tangan hadirin sambil menirukannya, walaupun tidak sepenuhnya persis dengan liriknya. Peserta salawat laki-laki yang ada di sebelahnya menyahut menerjemahkan salawat dalam bahasa Inggris dengan logat yang tak tampak sekali logat Indonesianya. *"Sebagian besar mereka justru kesulitan berbicara dengan bahasa Indonesia,"* kata orang di sebelah saya yang bersiap mengikuti Pelatihan Terapi Shalat Bahagia tahap ketiga di lantai dua KBRI. Acara tetap meriah walaupun yang hadir hanya sekitar 275 orang, lebih sedikit dari acara sebelumnya yang diikuti sekitar 300 pelajar dan pekerja.

Pelatihan Terapi Shalat Bahagia tahap 3 (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(15)

Mengunjungi Masjid Erdogan 0.5 T dan Kampus Cambridge

Bersama Jamalul Lail di depan masjid Turki (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Masjid dengan daya tampung seribu orang,
yaitu 600 laki-laki dan 400 wanita ini telah sesuai dengan visinya,
"Membangun Jembatan Budaya Dunia."

SEJAK MAHASISWA, saya penasaran dengan Universitas Cambridge, salah satu kampus tertua di dunia. Universitas yang berdiri tahun 1209 itu terkenal paling ketat seleksi masuk dan kelulusannya. Oleh karena itu, ketika panitia mengajak shalat Jum'at di kota itu, saya langsung setuju, walaupun harus menempuh dua jam perjalanan mobil pribadi dari London.

"Pak, apakah kita tidak boleh masuk kampus?" tanya saya ke panitia Ramadan yang mengantar saya. *"Kita tidak diijinkan masuk pak. Cukup dari luar saja,"* Jawabnya sambil mencari jalan mendekat kampus di tengah para turis dari berbagai negara yang berdesakan di depan kampus. Inilah universitas yang selalu bersaing kualitas dengan Universitas Oxford di London.

Tiba-tiba semua turis yang sedang berfoto di pintu masuk kampus mengalihkan kameranya ke langit. Mereka menyaksikan atraksi dua pesawat yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

menari-nari dengan mengeluarkan asap, membuat gambar dua hati dengan salib di tengahnya. *"huh.."* Teriak para turis dengan tepuk tangan gemuruh. *"Ini kan hari paskah pak,"* kata pak Jamalul Lail menjelaskan makna gambar di langit tersebut, dan saya baru faham.

Tidak henti-hentinya saya berdecak kagum dengan kampus yang 70 alumninya meraih hadiah Nobel itu. Masih banyak yang belum saya ketahui tentang kampus dengan motto *Hinc lucem et pocula sacra* (dari kampus ini kami mendapat pencerahan dan pengetahuan yang berharga) itu. Tapi, saya minta segera pulang untuk membuat persiapan memberi Pelatihan Terapi Shalat Bahagia esok harinya di KBRI.

Tak kalah menarik. Sebelum ke kampus Cambridge, saya shalat Jum'at di CCM (Cambridge Central Mosque) yang terletak di Mill Road, tidak jauh dari kampus Universitas Cambridge. Masjid ini dibangun oleh komunitas muslim Turki dengan biaya 3 juta pounsterling atau sekitar Rp. 416 M, atau hampir 0.5 T dan diresmikan oleh Presiden Turki, Erdogan tanggal 24 April 2019.

Inilah masjid yang paling modern dan unik di London. Bahkan masjid dengan konsep Ecoism (ramah lingkungan) pertama di Eropa. Air wudu dan penyiraman bunga diperoleh dari penampungan air hujan. Listrik menggunakan tenaga surya. Tiang dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

semua ornamennya terbuat dari kayu. Karena itulah, kadang orang menyebut masjid ini masjid kayu. Ketika malam hari, masjid yang menjadi kebanggaan 6.000 penduduk muslim di kota Cambridge itu semakin tampak indah.

Tampak Khatib Jumat di masjid Turki (dok)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Saya hampir tidak bisa konsentrasi mendengarkan khutbah Jum'at, sebab terkesima dengan keindahan masjid yang di rancang oleh Marks Barfield Architects, firma yang mendesain London Eye, salah satu landmark London. Ketika terpilih sebagai arsitek masjid ini, ia mempelajari arsitektur hampir semua gereja dan masjid di seluruh dunia. Deretan kubah di Masjid Madinah juga dijadikan inspirasi, tapi de-

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

ngan bahan yang berbeda, yaitu kayu dengan warna cokelat muda keemasan.

Keindahan Interior Masjid Turki (dok)

Usai shalat, saya sebenarnya ingin berbincang dengan sang khatib yang fasih bahasa Arab dan Inggris. Tapi, karena banyaknya orang yang antre berkonslutasi, saya putuskan cukup berjabat tangan dan langsung menuju lantai bawah tanah tempat parkir mobil kami. Melihat berjubelnya jamaah shalat di pintu keluar dari berbagai etnis dan pakaian yang beraneka, masjid dengan daya tampung seribu orang, yaitu 600 laki-laki dan 400 wanita ini telah sesuai dengan visinya, "Membangun Jembatan Budaya Dunia."

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Berdesakan Keluar Masjid Turki (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(16)

Tak Ada Orang Istimewa, Semua Harus Antre

Antrean panjang untuk open iftar – Indonesian Night (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Apakah saya yang diundang sebagai ustad harus berdiri satu jam dengan kedinginan seperti ini?"

SETELAH menempuh perjalanan dua jam kereta api dari London, sampailah saya di stasiun Manchester. "*Pak Ali dari London ya*?" Tanya Zain Hamid, mahasiswa Universitas Manchester, salah satu panitia pengajian menjemput kami.

"Pak, teman-teman minta topik kajian sore ini tentang zakat," Kata Zain yang duduk di sebelah sopir angkutan *online* menuju kampus. *"Bagaimana, jika saya beri materi "how to elevate optimism and happiness by prayer"?"* jawab saya memberi alternatif. *"Soal zakat fitrah nanti kita bicarakan pada sesi tanya jawab saja,"* tambah saya.

"Wah, menarik pak. Setuju," jawabnya singkat sambil bersiap turun membawakan ransel saya.*"Mas, apa benar ini kampus?"* Tanya saya heran ketika melihat antrean panjang anak muda dengan pakaian serba unik di lantai dua kampus Manchester.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Depan Kampus Manchester (dok)

Ada yang berdandan seperti hantu dengan celana berlobang-lobang, ada pula yang bermake-up seperti macan, anjing dengan rambut gundul sebelah, dan sebagainya. *"Kebetulan bersamaan dengan konser pak,"* jawab Zain sambil menunjuk *hall* kampus yang mereka sewa. Acara berbuka puasa bersebalahan dengan konser, tapi tak ada suara yang mengganggu acara masing-masing.

Usai shalat berjamaah maghrib, Rezza F. Prisandy, mahasiswa program doctor, sekaligus ketua perkumpulan mahasiswa muslim Manchester menghampiri saya, *"Kami benar-benar ingin mendengarkan*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

uraian yang lebih lengkap tentang shalat yang motivatif itu pak."

Bersama Ketua Perkumpulan Mahasiswa Muslim Manchester (dok)

Setelah shalat subuh di Hotel Hyat dalam kampus, saya buka telpon saya. Ada teks, *"Pak, pagi ini kita ke lapangan sepakbola Manchester United,"* Dari Noval Amin, alumni Prodi Pengembangan Masyarakat Islam FDK UINSA yang sedang menyelesaikan S2 di University of Manchester. *Yes, terima kasih. Lebih pagi lebih baik, agar tidak ketinggalan KA ke London,"* jawab saya saya sambil bersiap berangkat.

Sore hari itu, tibalah KA di stasiun London. Tak ada waktu untuk ganti baju. Langsung menuju *Open*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

iftar – Indonesian Night di sebuah gedung kesenian tua yang didatangi dubes dan wakil dubes RI. Acara ini merupakan rangkaian buka puasa keliling di beberapa daerah London setiap malam dengan menu yang berganti-ganti.

Depan lapangan sepak bola Manchester United (dok)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Malam itu giliran menu dari komunitas muslim Indonesia. *"Rendang is very nice"* kata mualaf London yang duduk bersebalahan dengan saya. Saat itu, saya dan semuanya kesulitan duduk, sebab berdesakan dan bersila dengan tetap memakai sepatu.*"Seumur hidup, baru kali ini bersila dengan bersepatu,"* kata saya dalam hati, geli.

Dengan udara yang menusuk tulang, saya ikut antrean ratusan meter menuju acara di tempat aca-

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

ra. *"Apakah saya yang diundang sebagai ustad harus berdiri satu jam dengan kedinginan seperti ini,"* protes saya dalam hati. Maklum, masih kaget dengan budaya antre, ha ha.

Bersila-bersepatu pada open iftar (dok)

Ada dua hal yang amat berkesan dalam antrean itu. ***Pertama***, tak ada orang istimewa di arena publik. Semua harus antre, termasuk Prof. Dr. Khoirul Munadi, atase Pendidikan dan kebudayaan KBRI yang berdiri di belakang saya. ***Kedua***, sekalipun menunggu antrean sampai satu jam, tak satu pun terdengar suara keluhan, apalagi cacian atau protes kepada panitia.

Menjelang maghrib, lampu dimatikan. Wanita pembawa acara tak berjilbab dari komunitas Turki mempersilakan penampilan drama anak-anak ko-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

laborasi dari berbagai negara. Waktu itu berkisah tentang Fir'aun. Usai acara, saya mendekati ibu Rini, istri Joko Susilo, penyiar BBC, yang malam itu menjadi ketua panita. *"Selamat bu. Ratusan pengunjung tertib puas dengan tampilan dan menu Rendang Indonesia,"* kata saya mengapresiasi.

Pengajian Kampus Manchester (dok)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(17)

Bazar Muslimah di Aula Gereja

Grup Rebana Shalawat dalam Gereja (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Wah, ini benar-benar unik.
Shalawat Nabi SAW digemakan di Gedung berlogo salib. Luar biasa."

AHAD pagi, saya mendapat undangan untuk ceramah pada acara bazar yang diadakan ibu-ibu jamaah pengajian Al Jam'iyatul Washliyah. Sore harinya, saya dijemput oleh panitia beserta sesepuh komunitas muslim Indonesia, Ustad Hamim Syaaf. *"Lho pak, apa tidak salah alamat. Mengapa saya diajak masuk gereja?,"* Tanya saya keheranan sambil membuka payung penahan gerimis hujan.

Tertulis dalam papan nama gereja yang berlokasi di 167A Cheviot Gardens, London NW2 1PY itu, *Claremont Free Churh*. *"Ya pak, gereja ini sudah sepi kegiatan sehingga aulanya disewakan untuk menambah biaya perawatan,"* jawab panitia. Ternyata jamaah ibu-ibu pengajian ini sudah berlangganan menyewa aula itu, sebab cukup luas dan tidak mahal. Tempat parkirnya juga tidak sulit.

Memasuki ruangan, saya disambut tim shalawat. *"Wah, ini benar-benar unik. Shalawat Nabi SAW*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

digemakan di Gedung berlogo salib. Luar biasa," kata saya dalam hati. Tanpa canggung, saya menggandeng tangan istri untuk langsung ikut bergabung dalam tim rabana shalawat. Itu saya lakukan untuk menyemangati mereka, juga karena saya sangat malu disambut dengan cara berlebihan.

Claremont Free Chuch (sumber https://www.facebook.com/groups/2586717864711320/)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

"*Saya ini siapa, saya bukan orang baik betul, tapi mengapa disambut demikian*," bisik saya dalam hati. Saya pinjam rebana di tangan salah satu tim rebana yang tertua untuk ganti saya yang memukulnya. Hanya pura-pura saja saya memukulnya dengan ekspresi serius, agar tidak merusak irama yang sudah mereka siapkan sebelumnya.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Tampak Ali Aziz ikut memukul rebana (dok)

Ruangan bazar padat pengunjung, termasuk dari etnis Pakistan, India, dan timur tengah yang berminat makanan, kue, dan minuman Indonesia. Tak terlalu banyak yang berminat busana Indonesia yang digantung di dinding aula gereja tua itu.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Tibalah saatnya saya diminta memberi ceramah. *"Saya bisa stres dan kehabisan energi jika saya memaksakan diri untuk berceramah di tengah kebisingan pengunjung,"* kata saya dalam hati. Maka, saya memanggil ibu Afra, ketua pengajian, *"Ibu, sebaiknya kita baca surat Yasin dan tahlil untuk keluarga kita yang telah meninggal dunia." "Setuju pak kyai"* jawabnya dengan cepat sambil berlari menuju ke pembawa acara.

Setelah Yasin dan tahlil sudah selesai dan pengunjung sudah mulai berkurang, serta waktu shalat maghrib sudah dekat, barulah saya berceramah singkat. Saya harus pandai mengatur fisik dan energi, sebab jadwal kegiatan di London masih banyak. "*Ini kue dan makanan untuk oleh-oleh pak*," kata ibu Afra sambil menyerahkan lima container ke istri saya. Ha ha. Jangan salah paham. Container adalah istilah yang dipakai orang London untuk "boks plastik makanan" yang banyak dikenal di Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(18)

Masuk Islam Gegara Menemukan Al Qur'an di Jalan

Yusuf, mantan karyawan di Manchester Uinted (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"….Oleh ayah saya, kitab itu akan dibuang ke sampah. Tapi, saya katakan, siapapun yang membuang kitab ini ke sampah,
saya akan membalas dengan membuang orang itu ke tempat yang sama." (Yusuf, Mualaf London)

MALAM itu, saya datang bukan sebagai penceramah atau imam shalat sebagaimana biasanya, melainkan undangan biasa dalam acara di IIC (*Indonesia Islamic Centre*) London. Mendekati lokasi yang akan dibangun Masjid untuk komunitas Indonesia itu, terlihat tempat parkir sudah penuh. Benar, di dalam Gedung bercat putih itu telah datang beberapa orang berkulit hitam dan putih yang baru saja atau akan masuk Islam.

"Pak Ali, kenalkan ini syekh Hilal, cucu KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah," Kata mahasiswa program doktor di London School of Economic and Political Science (LSE) yang malam itu ikut mengatur jalannya acara. Beliau tidak asing bagi saya, karena sepekan sebelumnya saya telah dipertemukan dengannya di Masjid Sentral London oleh Mas Yopi, salah satu warga Indonesia yang sudah puluhan tahun bekerja di London.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

I am one of the students of Syekh Hilal at Central Mosque," kata salah satu mualaf dari Afrika yang telah dibimbingnya masuk Islam beberapa bulan sebelumnya. *"Saya memang cucu KH. Ahmad Dahlan. Tapi, saya tidak boleh bergantung pada kebesaran namanya. Beliau dan saya punya tugas dakwah yang sama di mata Allah. Hanya waktunya yang berbeda,"* Katanya ketika memulai ceramah dalam Bahasa Inggris.

Ustad Hilal sedang menyampaikan ceramah di IIC London (dok)

Ustad itu lahir di Singapura dan kuliah hukum di London. Ia kemudian mempersilakan pria berjubah putih, tinggi dan tampan untuk naik ke mimbar menjelaskan mengapa ia masuk Islam.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"My name is Yusuf," katanya setelah mengucapkan salam dengan amat fasih. Ia mantan karyawan di klub sepakbola Manchester United.

"Suatu hari saya menemukan kitab Al Qur'an di jalanan. Oleh ayah saya, kitab itu akan dibuang ke sampah. Tapi, saya katakan, siapapun yang membuang kitab ini ke sampah, saya akan membalas dengan membuang orang itu ke tempat yang sama," Katanya dengan tertawa mengenang awal ketertarikannya dengan Islam. *"gerrr,"* tawa hadirin yang memadati IIC.

Brother dari Karibia, muallaf yang dibimbing oleh Syekh Hilal (dok)

Syekh yang sekarang berprofesi sebagai pengacara itulah yang menjelaskan isi kitab suci itu ke-

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

padanya, dan ia amat mengagumi isinya. Sekarang, ia dengan senang hati berdakwah bersamanya. *"Jadi hidayah Allah itu kadangkala sebuah misteri yang susah dijelaskan,"* katanya menutup ceramah setelah mengutip dua hadis Nabi dengan bahasa Arab yang fasih. Setelah itu, Syekh Hilal mempersilakan dua mualaf berikutknya, yaitu Sufyan dari Malawi dan satu lagi dari Karibia untuk naik mimbar menjelaskan alasannya masuk Islam.

Menjelang salat Isyak, giliran seorang ayah dengan dua anaknya yang masih usia sekolah dasar dan menengah dibimbing syekh Hilal membaca syahadat. Saya tidak bisa menjelaskan proses bimbingan masuk Islam mereka, karena ada urusan di toilet, ha ha.

Bersama brother Sufyan, Muallaf dari Malawi (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(19)

Tak Perlu Panik di Atas Kapal Titanic

Kajian Shalat di Universitas Southampton (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"Mungkin orang Inggris lupa kata bijak mereka sendiri, "Man proposes, God disposes"
(manusia merencanakan, Tuhanlah yang memutuskan)."

SETELAH dua pekan sebelumya berkunjung ke kota Glasgow di Skotlandia, dataran tertinggi di Inggris Raya, kini giliran menyusuri kota Southampton, dataran yang paling rendah. Nama kota ini tidak asing bagi saya, sebab ketika kuliah bahasa Inggris tahun 1975, dosen memberi tugas untuk presentasi tentang tenggelamnya kapal raksasa Titanic yang tenggelam setelah berangkat dari pelabuhan Southampton.

Titanic adalah nama kapal penumpang terbesar, tercanggih dan terhebat di dunia milik Britania Raya yang dibangun di Irlandia mulai tahun 1909, dan selesai tahun 1911. Kapal dengan daya tampung 2.224 penumpang ini dirancang senyaman dan semewah mungkin, bahkan anti tenggelam. Wow. Tapi, apa yang terjadi? Lima hari setelah perjalanan perdana dari Southampton menuju New York, persisnya tanggal 15 April 1912, ia tenggelam di Samudra Atlantik setelah menabrak gunung es.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Dunia terkejut dan marah, sebab korban yang meninggal 1.514 orang, sebuah bencana terbesar dalam sejarah pelayaran dunia. Penumpangnya juga bukan orang sembarangan, melainkan orang-orang terkaya dunia. Mungkin orang Inggris lupa kata bijak mereka sendiri, *"Man proposes, God disposes"* (manusia merencanakan, Tuhanlah yang memutuskan).

Gegara kisah kapal itulah, selama dalam perjalanan menuju Southampton dari London, saya teringat pesan Nabi SAW kepada Abu Dzarrin Al Ghifari tentang kapal. Pesan itu disebutkan dalam kitab *Nashaihul 'Ibad* yang dikaji hampir di semua pesantren di Indonesia, *"Wahai Abu Dzarrin, perbaruilah kapalmu, sebab lautan amat dalam."*

"Pak, saya tinggal menjemput sekolah anak. Bapak nanti dijemput istri saya di stasiun," teks WA dari Bapak Nurwahyudi, yang biasa dipanggil ustad Didik, salah satu panitia pengajian. Ia adalah pegawai Bank Indonesia, alumni Ponpes Jombang yang sedang menyelesaikan program doktor di Universitas Southampton. Teks WA itu dikirim, sebab ia sudah menunggu dua jam keterlambatan kereta saya, sedangkan dua anaknya sudah menunggu pulang di sekolahnya.

"Maaf, rumah saya sempit pak. Bapak nanti bermalam di rumah teman yang lebih luas," kata ibu Latifah, istri Bapak Nurwahyudi, di atas mobil dari sta-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Bersama peserta kajian shalat (dok)

siun menuju kampus. Teman yang dimaksud adalah Wan Adiansyah, pelajar Indonesia yang sedang menyelesaikan doktor bidang serat optik atas beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) Kementerian Keuangan RI. Sebelumnya, ia lebih dari 10 tahun mengajar di salah satu perguruan tinggi di Malaysia.

Menjelang magrib, saya diajak panitia memasuki Gedung Teater di kampus Southampton untuk memberi kajian Islam. Seperti di kota-kota lainnya, saya jelaskan bagaimana shalat yang menambah ketenangan dan kebahagiaan di tengah berbagai persoalan hidup, sekaligus menguatkan optimisme. *"Kita harus menguatkan mental sebelum terjadi cobaan atau tantangan berat, segawat tenggelamnya Kapal Titanic,"* kata saya. *"Dan ketenangan, bahkan opti-*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

misme itu bisa kita raih melalui shalat yang benar dan berkualitas," tambah saya sambil turun dari podium.

Peserta pengajian tidak banyak, sebab mulai tahun 2023, semua beasiswa ke Universitas Southampton dibatasi hanya untuk jurusan kelautan dan perkapalan. *"Tahun kemarin, ratusan pelajar kita sudah lulus dan kembali ke Indonesia dari berbagai jurusan,"* kata Bapak Nurwahyudi di sebelah kanan istrinya yang baru saja kembali dari Indonesia untuk operasi rahim.

Beberapa penduduk asli Inggris juga ikut mengikuti kajian sore itu. Antara lain, Mr. Ralph, suami ibu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Effie, wanita Indonesia yang sangat aktif dalam kegiatan keagamaan di Southampton. *"Luar biasa, ajaran shalat yang membahagiakan amat persis yang sudah saya jalankan selama ini,"* kata ibu Effie.

Di gedung teater itu memang saya jelaskan, jika ingin bahagia, silakan *zoom-in* (ingatlah dan perbesar gambar) kelebihan dan kebaikan pasangan hidup dan anak Anda. Juga *zoom-out* (lupakan dan perkecil gambar) kekurangan dan keburukannya. *"Anda pasti lebih bahagia, lebih sabar, dan lebih apresiatif,"* tambah saya meyakinkan sambil mendekati satu persatu peserta di barisan kursi terdepan.

"Setiap shalat, saya selalu bersyukur, sebab suamiku, Ralph luar biasa baiknya. Dialah yang memberangkatkan haji bapak ibuku, ketika itu saya merasa berdosa belum bisa memberangkatkan mereka," kata ibu Effies dengan mata yang berkaca-kaca dan menunjuk suaminya.

"Itu pengajaran shalat yang paling menyenangkan bagi saya. Benar-benar new," kata Ralph menambahkan dalam Bahasa Indonesia yang masih tersendat-sendat.

Dalam kajian Terapi Shalat Bahagia sore itu, saya amat terbantu oleh Denny Kurniawan, pembawa acara yang jauh lebih fasih berbahasa Inggris untuk menerjemahkan sejumlah istilah dalam shalat. Pegawai Kementerian Keuangan RI yang sedang me-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

nyelesaikan doktor di bidang politik dan hubungan internasional di Universitas Southampton itu juga humoris dan selalu siap untuk praktik beberapa gerakan shalat.

Beberapa teman yang non-muslim juga ikut hadir pada acara itu. Tapi, di luar ruangan dan bergabung pada sesi makan malam. Antara lain Prof. Stephen Onggo, Ph.D, alumni ITS yang diangkat sebagai dosen di Universitas Souhthampton. Saya kaget, ketika guru besar yang akrab, muda dan tampan itu menanyakan banyak hal kepada saya selama di Inggris Raya. Rupanya ia mencari tahu siapa saya di medsos setelah mendapat undangan dari panitia.

Iftar dengan nonmuslim Southampton (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Menurut pengakuan dari sejumlah mahasiswa, guru besar yang ketika kuliah di ITS sekelas dengan atase Pendidikan dan kebudayaan KBRI London, Prof. Dr. Khoirul Munadi itulah yang amat banyak membantu kesulitan pelajar Indonesia di Southampton.

Ketika makan bersama, suasana keakraban amat terasa seperti dalam satu keluarga sendiri tanpa membedakan agama dan etnis sama sekali. Seperti biasanya kebanyakan orang Indonesia: "Pohon kapas,

Bersama mahasiswa, dosen, dan pekerja (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

pohon kurma. Belum puas jika belum foto bersama."

"Mohon maaf pak, saya tidak bisa ikut mengantar ke stasiun, sebab harus presentasi di depan supervisor di kampus," Kata Wan Adiansyah, tuan rumah tempat saya menginap ketika saya berpamit kembali ke London. Ia adalah keponakan Prof. Dr. Din Syamsuddin, mantan pimpinan Muhammadiyah. "*Ma'as salamah*," kata panitia dengan ekspresi yang luar biasa tulus, hormat dan mengesankan ketika melepas saya memasuki kereta api kembali ke London.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(20)

Mendaftar Online Shalat Idul Fitri

Bersiap memimpin shalat idul fitri (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"…Peserta shalat idul fitri jauh melebihi kapasitas, padahal pagi itu hujan dan udara dalam tenda sangat dingin."

MALAM idul fitri itu (Kamis, 20-4-2023), saya gunakan untuk istirahat dan bersyukur, karena badan tetap sehat dan semua tugas dakwah selama bulan Ramadan di London dan sekitarnya telah tuntas saya kerjakan. Tinggal satu saja: memimpin shalat dan menyampaikan khutbah idul fitri di halaman Wisma Nusantara, rumah dinas Duta Besar Indonesia di London esok harinya (Jum'at, 21-4-2023).

Malam itu, saya juga merevisi sedikit teks khutbah atas masukan panitia, setelah menerima kiriman teks saya sepekan sebelumnya. *"Ustad, mohon besok membaca surat Ar Rahman, ya?!"* bunyi teks WA dari sejumlah jama'ah. *"Insya-Allah, dan saya hanya khutbah selama 10 menit,"* jawab saya setelah mengetahui prediksi cuaca, esok hari hujan.

Kapasitas halaman wisma hanya 1.500 orang. Tapi, yang mendaftar melalui online sudah mencapai 1.600 orang dalam sehari dibuka. Pendaftaran on-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

line dilakukan agar jelas berapa yang hadir, berapa tenda dan konsumsi yang dibutuhkan. Pada tahun sebelumnya, semua yang hadir diberi gelang dengan warna khusus. Mereka harus mengambil konsumsi pada tenda sesuai warna gelang pada tangannya.

Jamaah shalat idul fitri (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

"*Agar tertib, dan jika terjadi keracunan, dapat diketahui dari catering yang mana. Dengan demikian, polisi bisa bertindak cepat dan tepat,*" kata salah satu panitia pada idul fitri sebelumnya. "*Masya-Allah, sampai sedetail itu tanggungjawab panitia,*" sahut saya heran.

Minat warga Indonesia sungguh di luar dugaan. Peserta shalat idul fitri jauh melebihi kapasitas, padahal pagi itu hujan dan udara dalam tenda sangat dingin. "*Yang bikin amat ingin adalah karpet tempat bapak duduk basah sejak semalam pak,*" kata orang yang duduk di sebelah saya.

Jamaah shalat idul fitri memadati tenda yang disediakan (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Saya memimpin shalat dengan mulut yang bergetar karena kedinginan. Tapi, saya tidak merasakan kedinginan lagi ketika berkhutbah. Mungkin karena saya tersemangati ribuan jama'ah yang tetap duduk dengan tertib duduk dan terlihat antusias. Bahkan saya lihat sebagian orang yang tidak bisa masuk tenda, tetap antusias mendengarkan khutbah dengan berpayung.

Bersama Dubes RI (dok)

Sebelum naik mimbar, Pak Dubes memegang jam tangan saya. Saya kira bertanya tentang waktu mulainya khutbah. Ternyata bukan. *"Saya sudah menyediakan jam tangan terbaik untuk kesehatan bapak, sebagaimana jam yang saya pakai ini,"* katanya berbisik sambil menunjuk jam tangannya.

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Untungnya, di tengah padatnya hadirin itu, pembawa acara pada shalat itu suaranya lantang dengan sisipan humor-humor yang segar. "*Pak Bustanul Rifai ini memang cerdas dan kocak,*" kata Prof. Dr. Khoirul Munadi, atase dikbud KBRI yang duduk dalam satu deretan terdepan dengan saya. Dalam khutbah yang berjudul "*Kaya dan Berkarya di Britania Raya*" itu saya tekankan dua hal. *Pertama*, warga Indonesia di Inggris Raya ini harus ikhtiar maksimal menjadi orang kaya. *Kedua*, mereka harus berkarya besar untuk agama dan bangsa.

Bersama pembawa acara usai shalat (dok)

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Saya mengajak semua hadirin untuk memiliki 4-K, yaitu kaya hati, kaya harta, kaya ilmu, dan kaya wawasan. Dengan kekayaan itu, kita berharap dan yakin, kita bisa berkarya besar untuk kemajuan Islam *rahmatan lil alamin* di Inggris Raya, dan memberi sumbangsih terbesar untuk kemajuan Indonesia menuju *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Tampilan grup musik pop dan grup ibu-ibu rebana shalawat yang mengiringi makan dan berjabat tangan silaturrahim, serta temu kangen antar jamaah siang itu diakhiri. Sebab, suara azan zuhur terdengar dari tenda tempat shalat. Usai shalat, hadirin yang tampak puas dengan puluhan jenis masakan Indonesia pulang dengan tertib. Sebagian harus berlelah-lelah menuju kendaraan yang diparkir ratusan meter dari tempat acara.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

(21)

TEKS KHUTBAH IDUL FITRI 1444 H/2023

Kaya dan Berkarya di Britania Raya

Oleh: **Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag**
Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Trainer Terapi Shalat Bahagia (malzis@yahoo.com)
Di Wisma Nusantara KBRI London, tanggal 21 April 2023, pkl 09.00 (15.00 WIB) berdasar hasil rukyat hilal Masjid Sentral London)

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

اَلْحَمْدُ لِلهِ/ أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ / وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا

رَّسُوْلُ اللهِ/ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ

وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَّالَاهْ / أَمَّا بَعْدُ/ قَالَ اللهُ تَعَالَى يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ

اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Hadirin Yth.

Dalam lima belas menit ke depan, saya akan menyampaikan khutbah idul fitri dengan judul "Kaya dan Berkarya di Britania Raya." Sebelum menguraikan topik ini, ijinkahlah saya menyampaikan ucapan selamat kepada muslim di UK, khususnya muslim Indonesia yang tinggal di UK, *"Salamun qaulan min rabbir rahim* (QS. 36: 58) *(terimalah ucapan selamat dari Allah, Tuhan yang Maha Pengasih melalui para malaikat)."* Salam itu itu diberikan atas prestasi bapak/ibu dan saudara-saudara yang telah menjalankan puasa, shalat tarawih dan witir, membayar zakat, infaq, sedekah, membaca Al Qur'an, dan mengadakan acara berbuka puasa di berbagai lokasi untuk membangun keakraban dan keberkahan bersama warga Indonesia dan warga UK, bahkan bersama non-muslim. Semoga semua ibadah yang agung itu diterima Allah SWT. Amin.

Kita juga bersyukur, setelah berikhtiar selama 30 tahun, Ramadan tahun ini kita telah memiliki *Masjid Indonesia Islamic Centre* (IIC) London, dan telah kita awali penggunaannya dengan berbuka bersama dan shalat tarawih. Semoga siapa pun yang merintis, atau berperan, sekecil apa pun dalam pembangunan masjid IIC itu diganti keringat dan infaknya dengan wewangian surga dan rizki yang melimpah dan berkah. Mari kita gelorakan semangat melanjutkan pem-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

bangunan masjid IIC itu dengan bertakbir tiga kali: *Allahu Akbar* (3x).

Hadirin Yth.

Keberadaan kita di UK ini merupakan takdir Allah. Bukan terjadi secara kebetulan. Paling tidak, kita harus mensyukuri takdir itu dengan usaha meraih 4K: kaya hati, kaya harta, kaya ilmu, dan kaya wawasan.

Hadirin, ketika kita melihat gelandangan dan pengemis di beberapa lorong jalan di London, kita harus bersyukur. Tidak ada satu pun di antara mereka orang Indonesia. Nabi SAW mengajarkan, lihatlah orang yang lebih menderita dari kita, agar kita semakin pandai bersyukur. Orang yang bersyukur itulah orang yang kaya hati, berhati ceria dan pasti dicintai Allah.

Nabi SAW juga membuat ukuran kebahagiaan secara sederhana. *"Siapa pun yang sehat badannya, gembira hatinya dan memiliki persediaan makan sehari itu, maka ia telah menguasai dunia."* Jika kita bisa makan sehari, dan tidak mengharap belas kasih orang, maka kita sudah termasuk orang kaya.

Hadirin, tidak sedikit di antara pekerja Indonesia yang berhasil merubah nasib di negeri ini. Dari yang semula serba kekurangan menjadi berkecukupan, bahkan ada yang berlebih. Bisa membantu pembangunan masjid, sekolah, panti asuhan di tanah air. Bisa membiayai anak, bahkan sanak famili ke sekolah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

dan ponpes sampai sarjana, sampai hafal Al Qur'an. Mereka juga bisa memberangkatkan orang tuanya untuk umrah dan haji, dan sebagainya. Kita harus mengapresiasi mereka yang bisa memanfaatkan kelebihan hartanya untuk pengembangan agama, dan berbagi kebahagiaan bersama.

Raihlah *pounsterling* sebanyak-banyaknya di UK. Hiduplah dengan sederhana. Jangan berfoya-foya, agar bisa lebih banyak lagi orang yang kita bebaskan dari penderitaan, kebodohan dan kemiskinan.

Kepada mereka yang berhasil, perbanyaklah syukur dan sujud. Jangan sekali-kali meninggalkan shalat lima waktu dan jangan melanggar larangan agama. Gembiralah, jangan mengeluh dan merasa kurang terus menerus agar nikmat itu tidak dicabut Allah. Allah mengulang-ulang peringatan-Nya kepada kita sampai 31 kali dalam satu surat Ar-Rahman, *"fa biayyi a-la-i rabbikuma tukazdziban"* (mengapa engkau ingkari sekian banyak nikmat Allah?). Bahagiakan pula keluarga kita. Jangan sampai kecukupan finansial menjadi penyebab rusaknya moral. Jagalah keutuhan keluarga. Jangan sampai kecukupan penghasilan justru berujung kondisi keluarga yang berantakan. Raihlah kebahagiaan dengan memperbanyak syukur dan menghargai skecil apapun kebaikan keluarga dan siapapun di sekitar kita, termasuk yang beda etnis dan agamanya dengan kita. Itulah mengapa saya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

datang jauh-jauh dari Indonesia menyampaikan kajian dan praktek *Terapi Shalat Bahagia* selama saya berada di UK Ramadan ini.

Bagi teman-teman yang belum beruntung atau menghadapi persoalan yang belum ada solusi, bersabarlah. Kita doakan dari mimbar ini, *"Allahumma la tada' lana hamman illa farrajtah," (wahai Allah, Engkau pasti, pasti Maha Kuasa memberi jalan keluar untuk siapa pun saudara kami yang sedang bersedih).*

Hadirin Yth.

Sungguh sayang beribu sayang, jika kita berada di negara yang kaya iptek seperti UK ini, tapi tidak bisa mengambi iptek itu secara maksimal. Wahai saudaraku, para pelajar Indonesia, raihlah semua iptek di negeri ini untuk masa depan pribadi dan tanah air tercinta, Indonesia. Apalagi yang belajar di UK atas biaya negara. Yakinilah janji Allah dalam Surat Al Mujadalah ayat 11, bahwa orang yang beriman, berilmu dan berwawasan luas akan ditempatkan di panggung terhormat di dunia dan akhirat karena sumbangsih keilmuan dan cahaya akhlaknya.

Mengapa ayat pertama Al Qur'an yang diturunkan pada bulan Ramadan berbunyi, *"Iqra' bismi rabbik"* (bacalah dengan nama Tuhanmu). Mengapa perintah meneliti harus dikaitkan dengan nama Tuhan. Itu berarti sebuah perintah agar semua hasil

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

penelitian itu harus bisa menambah keimanan dan kedekatan kepada Tuhan. Bukan sebaliknya, sebagaimana musibah yang menimpa beberapa orang yang berubah menjadi ateis atau non-muslim setelah mendalami ilmu pengetahuan. Jadilah pribadi yang kaya ilmu dan kaya spiritual, bukan krisis spiritual.

Hadirin, dalam keilmuan agama, kita amat bersyukur dan bangga melihat teman-teman pekerja dan pelajar yang lebih mahir membaca Al Qur'an dan menguasai keilmuan Islam justru ketika berada di UK daripada ketika di tanah air. Itulah keberkahan, bahwa UK telah menjadi madrasah atau pondok pesantren besar bagi kita. Saya juga mengapresiasi siapa pun yang telah bertobat dari maksiat, bahkan sekarang menjadi pegiat agama yang tangguh di UK.

Hadirin Yth.

Sekarang saya mengajak hadirin untuk mengamati hal-hal positif dalam kehidupan di UK. Belajarlah dari mereka kejujuran, ketepatan waktu, kesopanan, hormat terhadap perbedaan, semangat membantu orang tanpa membedakan latarbelakang agama dan etnis. Kita harus pandai mengambil pelajaran yang baik dari siapa pun, termasuk dari orang atheis dan non-muslim. Bahkan dari hewan sekalipun. Orang bijak berkata, *"Khudzil hikmah walau min fami kalbin* (ambillah pelajaran walau dari mulut anjing).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Hadirin Yth

Cukupkah kita hidup sebagai muslim dengan 4K (kaya hati, kaya harta, kaya ilmu, dan kaya wawasan)? Tidak. Kita harus memanfaatkan empat kekayaan itu untuk berkarya di mana pun kita berada. Bukan hanya kesalehan pribadi, tapi juga kesalehan sosial. Bukan hanya beretorika tapi perlu karya nyata. Berkaryalah untuk kejayaan tanah air berbekal keilmuan dan wawasan yang telah kita peroleh dari UK ini. Tunjukkan dunia bahwa kita mampu dan berkomitmen tinggi untuk percepatan Indonesia menjadi negara maju makmur dan berperadaban tertinggi.

Juga berkaryalah semaksimal mungkin untuk menjaga persaudaraan, tolong menolong, dan saling peduli keimanan dan akhlak sesama warga Indonesia di UK. Gaungkan Islam yang bercorak santun Indonesia, *rahmatan lil alamin* di negeri ini. Selama kita di UK, kita menggendong dua status besar yang harus kita junjung tinggi di pundak kita, yaitu sebagai muslim dan sebagai orang Indonesia. Jika menjadi muslim terbaik, maka kita telah mengharumkan Islam dan Indonesia. Dan itu pasti menjadi magnit besar masyarakat UK untuk mempelajari Islam dan Indonesia. Itulah dakwah tanpa kata. Nabi SAW diikuti banyak manusia sejagad bukan karena ceramahnya semata, tapi lebih banyak disebabkan oleh keharuman akhlaknya. Beliau adalah *the living Qur'an*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Jangan menjadi muslim *shummum, bukmun, umyun*. Atau muslim B3 (Budek, Bisu, Buta). Budek artinya tuli terhadap nasihat keagamaan. Bisu artinya hanya diam, kikir berbagi ilmu pengetahuan. Buta artinya tidak mau tahu apa yang terjadi dalam lingkungannya, khususnya perjuangan keislaman. Orang bijak berpesan, *"wa fi ayyi ardhin tatha-u wa anta tus-alu 'an Islamiha"* (di mana pun bumi engkau injak, engkau akan ditanya Allah tentang apa karyamu dalam pengembangan agama). Di UK bagian manapun kita berada, kita wajib tampil sebagai muslim teladan dan pencerah agama.

Hadirin Yth

Sebagai penutup, saya komandokan dari mimbar ini, *"Sawwu shufufakum, fa-inna taswiyatas shufufi min iqamatid din"* (Luruskan barisan perjuangan. Jangan hanya lurus shaf dalam shalat. Sungguh, kesatuan barisan adalah modal penguatan eksistensi agama).

Jagalah persatuan dan kebersamaan. Pegang teguh firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran [3]: 103, *"wa'tashimu bihabillahi jami-an wala tafarraqu"* (Pegang eratlah agama Allah, dan jangan berpecah belah). Jangan sekali-kali merasa paling benar, atau paling suci, atau paling pintar, atau paling berjasa, atau merasa satu-satunya pemegang kunci surga. Itulah kecongkaan, dan surga tidak diijinkan me-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

nerima kahadiran orang yang dalam hatinya terlintas kesombongan, meskipun hanya sebesar atom. Perbedaan itu sebuah keniscayaan. Lihatlah taman bunga. Ia justru indah karena aneka warna bunga yang berdampingan dengan kemesraan.

IIC harus kita jadikan simbol kekompakan dan kebersamaan dalam perjuangan. Dan, alhamdulillah telah kita buktikan bersama. Seperti pesan iklan: lanjutkan, pertahankan, dan wariskan.

Eid Mubarak. Selamat idul fitri. Taqabbalallahu minna wa minkum (Semoga Allah menerima puasa dan semua ibadah kita).

Minal 'a-idin wal fa-izin (Semoga kita termasuk orang yang sukses kembali kepada kesucian dan peraih kebahagiaan).

Mohon maaf lahir batin.

اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْـحَمْدُ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اٰتِنَا فِي

الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِي اْلاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْـحَمْدُ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsa.ac.id/ http://repository.uinsa.ac.id/

Piagam Penghargaan
dari KBRI di London

PENGAJIAN MASYARAKAT INDONESIA
LONDON DAN SEKITARNYA

PIAGAM PENGHARGAAN

DIBERIKAN KEPADA

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag

Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Sebagai imam tarawih, penceramah/*trainer* "Terapi Shalat Bahagia" selama bulan Ramadhan dan khatib shalat Idul Fitri 1444H di London dan sekitarnya.

London, 21 April 2023

Koordinator

Andaru Dhaniswara

Pelindung

Dr. Desra Percaya
Duta Besar RI London

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Menatap Cahaya di Britania Raya

Sungguh mengasyikkan - dan sedikit melelahkan - melakukan tour dakwah selama Ramadan 1444 H di London, Glasgow, Skotlandia, Manchester, Southampton, Cambridge, dan beberapa tempat lainnya. Namun, kelelahan itu cepat sirna ketika melihat semarak Islam yang dimotori komunitas muslim Afrika, Timur Tengah, Turki, Pakistan, India, Indonesia dan beberapa komunitas lainnya, termasuk penduduk muslim setempat. Cahaya Islam benar-benar telah mencerahkan masa depan peradaban di Britania Raya. Cahaya itulah yang saya tuangkan dalam buku ini dengan bahasa yang ringan, bahkan menjadikan pembaca seolah-olah ikut hadir dalam peristiwa penuh cahaya itu.

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag: guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; trainer/penulis *Terapi Shalat Bahagia,* imam dan pendakwah di Asia, Afrika, Amerika, dan Eropa. Juga ketua *Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia* (2009-2013). Buku-buku karyanya antara lain, *Nabiku Masih Hidup di San Francisco* (2018); *Airmata Cordoba* (2019), *Hidup Masih Koma, Belum Titik* (2019), *Pasangan Berbintang, Mengukur Skor Kesalehan Suami/Istri* (2020). Email: malzis@yahoo.com.

UINSA Press

0 786023 321582